



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA *STUDENT AUTONOMY* DENGAN
STUDENT ENGAGEMENT PADA MAHASISWA**

*Relationship between Student Autonomy and Student Engagement in College
Student*

SKRIPSI

**ARNO FERDIAN DOKO
0806344326**

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
MEI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA *STUDENT AUTONOMY* DENGAN
STUDENT ENGAGEMENT PADA MAHASISWA**

*Relationship between Student Autonomy and Student Engagement in College
Student*

SKRIPSI

**ARNO FERDIAN DOKO
0806344326**

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
MEI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi Hubungan antara *Student Autonomy* dengan *Student Engagement* pada Mahasiswa ini adalah hasil karya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Arno Ferdian Doko

NPM : 0806344326

Tanda Tangan :



Tanggal : 12 Juni 2012

LEMBAR PENGESAHAN

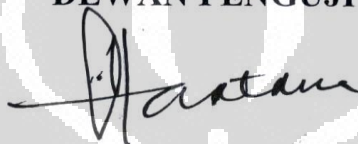
Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Arno Ferdian Doko
 NPM : 0806344326
 Program Studi : S1 Reguler
 Judul Skripsi : Hubungan Antara *Student Autonomy* dengan *Student Engagement* pada Mahasiswa

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi S1 Reguler Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



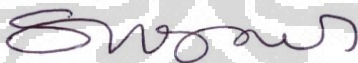
(Drs. Tb. Gagan Hartana M.Psi)
 NIP. 195101171977021002

Penguji I:



(Dra. Wahyu Indianti M.Si.)
 NIP. 196003221998022001

Penguji II:

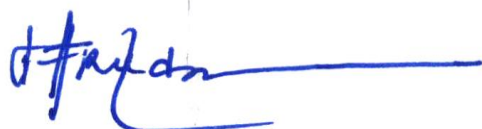


(Dra. Sugiarti M.Kes.)
 NIP. 196712231993032001

Depok, 12 Juni 2012

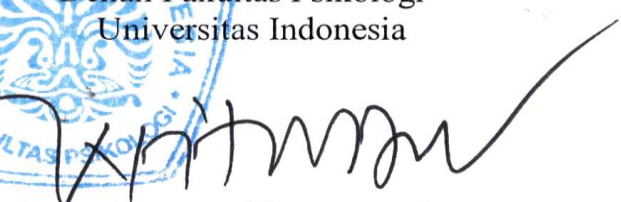
Disahkan oleh:

Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi
 Psikologi Universitas Indonesia



(Prof. Dr. Frieda M. Mangunsong Siahaan, M.Ed)
 NIP: 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi
 Universitas Indonesia

(Dr. Wilman Dahlan, M, M.Org.Psy)
 NIP:194904031976031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan saya kekuatan, baik fisik maupun mental, dan yang telah memberikan saya berbagai akses kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini. Saya menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini akan sulit terwujud tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin berterima kasih kepada pihak-pihak yang memberikan bimbingan dan dukungan tersebut, yaitu kepada:

1. Drs. Tb. Gagan Hartana M.Psi selaku pembimbing skripsi saya satu-satunya yang telah memberikan saya pemahaman yang lebih dalam mengenai konstruk-konstruk penelitian dan psikometri sehingga saya dapat mendalami dan menyelesaikan penelitian saya sebaik mungkin.
2. Dra. Linda Primana M.Si yang sempat membantu memperkaya landasan teori penelitian saya sehingga pemahaman saya terkait konstruk penelitian menjadi lebih luas dan jelas hubungan-hubungannya antara satu sama lain.
3. Arum Etikariena S.Psi., M.Psi selaku pembimbing akademik saya yang telah sabar dan *cooperative* membantu saya selama delapan semester untuk berurusan dengan SIAK NG dan bimbingan akademis lainnya.
4. M. Ashari S. Psi. yang telah lulus di semester tujuh, baik doa maupun pemberian *full-version* skripsinya sangat membantu saya untuk cepat menyelesaikan skripsi saya. Lalu kepada Fajar AD yang insya Allah lulus di semester delapan, seorang mahasiswa berprestasi yang cukup berkontribusi dalam pembuatan alat ukur saya, baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif. Juga kepada M. Ardhya yang semoga lulus di semester berikutnya, beserta semua mahasiswa yang menjadi sampel penelitian saya, yang telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi saya dengan data-data mereka.

5. Kepada teman-teman FUSI Psikologi yang memberikan saya doa dan semangat dalam penyelesaian skripsi saya. Saya berharap semoga FUSI Psikologi semakin bertambah kebermanfaatannya untuk civitas psikologi UI ke depannya.
6. Kepada seluruh teman-teman Psikomplit yang mendoakan dan menyemangati saya selama pembuatan skripsi. Juga kepada teman-teman ceria di H3 yang sering menemani saya dalam pembuatan skripsi dengan *keseruan* mereka. Tidak lupa kepada pihak-pihak yang juga memberikan saya doa dan semangat namun tidak disebutkan di sini.
7. Kepada dua sosok istimewa dalam hidup saya, yaitu kedua orang tua saya, Djumarno dan Yatini, yang tidak bosan untuk menyemangati saya setiap kali saya akan kembali ke kampus, yang tidak bosan untuk mendoakan berbagai kebaikan kepada saya, dan yang tidak lelah berusaha untuk terus membiayai saya dan saudara-saudara saya hingga lulus bangku kuliah. Semoga saya bisa membahagiakan mereka selalu ke depannya.

Sebagai penutup, saya berharap semoga Allah SWT memberi balasan kebaikan yang jauh lebih baik kepada semua pihak yang telah membantu. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai Sarjana Psikologi di Universitas Indonesia. Semoga skripsi ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat, tidak hanya pada tataran teoritis namun juga pada tataran praktis demi kemajuan bidang pendidikan di Indonesia.

Depok, 12 Juni 2012

Arno Ferdian Doko

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arno Ferdian Doko
NPM : 0806344326
Program Studi : S1 Reguler
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusif Royalti Free-Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Hubungan antara *Student Autonomy* dengan *Student Engagement* pada Mahasiswa

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Depok, 12 Juni 2012



(Arno Ferdian Doko)

Universitas Indonesia

ABSTRAK

Nama : Arno Ferdian Doko
Program Studi : S1 Reguler
Judul : Hubungan antara *Student Autonomy* dengan *Student Engagement* pada Mahasiswa

Keberhasilan seorang mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan dan mencapai kelulusan sangat ditentukan oleh proses belajarnya. Proses belajar ini dapat dilihat dari bagaimana mahasiswa tersebut memanfaatkan waktunya untuk belajar. Untuk mengefektifkan waktu belajar tersebut, mahasiswa harus mengefektifkan pula *student engagement*-nya. *Student engagement* merupakan inisiasi dari tindakan, usaha, dan persistensi pemelajar dalam pekerjaan sekolah mereka juga keadaan emosional mereka secara keseluruhan selama aktifitas pembelajaran. *Student engagement* pada pemelajar ditandai dari adanya motivasi intrinsik dari pemelajar dalam proses belajarnya. Penting bagi pemelajar untuk menjalani proses belajar berdasarkan keinginan dan keputusannya sendiri. Kemampuan pemelajar untuk mendapatkan pengetahuan dan kemampuan melalui proses yang ditentukannya sendiri ini lah yang disebut sebagai *student autonomy*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara *student autonomy* dengan *student engagement* pada mahasiswa. Metode pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling*. Peneliti mengadaptasi alat ukur *student autonomy* dari *Autonomous Learning Scale* (Macaskill & Taylor, 2010) dan *student engagement* dari *Student Course Engagement Quotient* (Handelsman et al, 2005). Penelitian ini melibatkan 51 mahasiswa sebagai sampel penelitian. Hasil korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan, yaitu $r = 0,560$ antara *student autonomy* dan *student engagement* pada mahasiswa.

Kata Kunci: proses belajar, *student engagement*, *student autonomy*, mahasiswa

ABSTRACT

Name : Arno Ferdian Doko
Program : S1 Reguler
Title : Relationship between Student Autonomy and Student Engagement in College Student

A college student's success in understanding study materials and achieving graduation is highly determined by his/her learning process. This learning process can be observed from how that college student spends his/her time for study. In order to optimize that study time, a college student should also optimize his/her student engagement. Student engagement is defined as student's initiation of action, effort, persistence on schoolwork, as well as their ambient emotional states during learning activities. Student engagement is indicated by the existence of intrinsic motivation within a student when taking his/her learning process. It is important for student to take his/her learning process according to his/her own will and decision. This student's capacity in gaining knowledge and skill by his/her own decision is known as student's autonomy. The purpose of this study is to know how far is the relationship between student autonomy and student engagement in college student. Researcher use convenience sampling as sampling method in this study. The adaptation of *Autonomous Learning Scale* (Macaskill and Taylor, 2010) is used as student autonomy instrument while the adaptation of *Student Course Engagement Quotient* (Handelsman et al, 2005) is used as student engagement instrument. This study involved 51 college students as research samples. The result shows that there is a positive and significant correlation, with $r = 0,560$, between student autonomy and student engagement in college student.

Keyword: learning process, student engagement, student autonomy, college student

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Sistematika Penulisan.....	8
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. <i>Student Engagement</i>	10
2.1.1. Definisi <i>Student Engagement</i>	10
2.1.2. Dimensi-Dimensi <i>Student Engagement</i>	10
2.1.3. Urgensi <i>Student Engagement</i>	12
2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Student Engagement</i>	13
2.2. <i>Student Autonomy</i>	15
2.2.1. <i>Self-Determination Theory</i>	15
2.2.2. <i>Motivation dan Autonomy</i>	18
2.2.3. Definisi <i>Student Autonomy</i>	19
2.2.4. Dimensi-Dimensi <i>Student Autonomy</i>	20
2.2.5. Urgensi <i>Student Autonomy</i>	21
2.2.6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Student Autonomy</i>	22
2.3. Penelitian yang Berhubungan dengan <i>Student Autonomy</i> dan <i>Student Engagement</i>	23
2.4. Mahasiswa.....	24
2.4.1. Definisi Mahasiswa.....	24
2.4.2. Karakteristik Mahasiswa.....	24
2.5. Dinamika Hubungan Antara <i>Student Autonomy</i> dengan <i>Student Engagement</i> pada Mahasiswa.....	25
3. METODE PENELITIAN.....	28
3.1. Masalah Penelitian.....	28
3.2. Hipotesis Penelitian.....	28
3.3. Tipe dan Desain Penelitian.....	28
3.4. Variabel Penelitian.....	29
3.4.1. <i>Student Engagement</i>	29
3.4.1.1. Definisi Konseptual.....	29

3.4.1.2 Definisi Operasional.....	29
3.4.2. <i>Student Autonomy</i>	30
3.4.2.1 Definisi Konseptual.....	30
3.4.2.2 Definisi Operasional.....	30
3.5 Partisipan Penelitian.....	30
3.6 Instrumen Penelitian.....	31
3.7 Penyusunan Alat Ukur.....	31
3.7.1 Alat Ukur <i>Student Engagement</i>	31
3.7.1.1 Teknik Skoring Alat Ukur <i>Student Engagement</i>	33
3.7.2 Alat Ukur <i>Student Autonomy</i>	33
3.7.2.1 Teknik Skoring Alat Ukur <i>Student Autonomy</i>	34
3.8 Prosedur Penelitian.....	35
3.8.1 Tahap Persiapan.....	35
3.8.2 Tahap Pelaksanaan.....	35
3.9 Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	35
3.9.1 Teknik Pengolahan Data.....	35
3.9.2 Teknik Analisis Data.....	36
3.9.2.1 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur.....	36
3.9.2.2 Statistik Deskriptif.....	37
3.9.2.3 Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	37
3.10 Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur.....	37
4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Gambaran Umum Partisipan.....	40
4.2 Gambaran <i>Student Engagement</i> dan Dimensi-Dimensinya.....	41
4.3 Gambaran <i>Student Autonomy</i> dan Dimensi-Dimensinya.....	42
4.4 Hubungan antara <i>Student Engagement</i> dan <i>Student Autonomy</i>	43
4.5 Hubungan <i>Student Engagement</i> dengan Dimensi-Dimensi <i>Student Autonomy</i>	44
4.6 Hubungan antara IPK dan <i>student engagement</i>	45
4.7 Hubungan antara IPK dan <i>student autonomy</i>	46
5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN.....	47
5.1 Kesimpulan.....	47
5.2 Diskusi.....	48
5.3 Saran.....	53
5.3.1 Saran Metodologis.....	53
5.3.2 Saran Praktis.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A

A.1. Gambaran Data Partisipan.....	1
------------------------------------	---

Lampiran B

B.1 Validitas Alat Ukur <i>Student Engagement</i>	2
B.2 Validitas Alat Ukur <i>Student Engagement</i> per item.....	3
B.3 Validitas Alat Ukur <i>Student Engagement</i> tanpa Item 21 dan 24	6
B.4 Validitas Setiap Dimensi Alat Ukur <i>Student Engagement</i>	6
B.5 Validitas Alat Ukur <i>Student Autonomy</i>	7
B.6 Validitas Alat Ukur <i>Student Autonomy</i> per item.....	7
B.7 Validitas Alat Ukur <i>Student Autonomy</i> tanpa item 32, 34, 38 sampai 41....	8
B.8 Validitas Setiap Dimensi Alat Ukur <i>Student Autonomy</i>	9
B.9 Reliabilitas Alat Ukur <i>Student Engagement</i>	9
B.10 Reliabilitas Alat Ukur <i>Student Engagement</i> tanpa Item 21 dan 24	11
B.11 Reliabilitas Alat Ukur <i>Student Autonomy</i>	12
B.12 Reliabilitas Alat Ukur <i>Student Autonomy</i> tanpa item 32, 34, 38 sampai 41.....	13
B.13 Korelasi Antara <i>Student Engagement</i> dan <i>Student Autonomy</i>	14
B.14 Korelasi Antara <i>Student Engagement</i> dengan tiap Dimensi <i>Student Autonomy</i>	14
B.15 Korelasi Antara <i>Student Engagement</i> dengan IPK.....	15
B.16 Korelasi Antara <i>Student Autonomy</i> dengan IPK.....	15

Lampiran C

C.1. Kuesioner Adaptasi <i>Student Engagement</i>	15
C.2. Kuesioner Adaptasi <i>Student Autonomy</i>	18
C.3. Item-Item <i>Student Engagement</i> yang Dieliminasi.....	18
C.4. Item-Item <i>Student Autonomy</i> yang Dieliminasi.....	19

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai seorang pemelajar, keberhasilan seorang mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan dan mencapai kelulusan sangat ditentukan oleh proses belajarnya. Proses belajar mahasiswa ini dapat dilihat dari bagaimana ia memanfaatkan waktunya untuk belajar. Sayangnya, berdasarkan hasil penelitian dari *National Survey of Student Engagement* (NSSE) di Universitas Indiana (2002, dalam Handelsman, Briggs, Sullivan, & Towler, 2005) diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa hanya memanfaatkan waktu belajarnya saat berada di dalam kelas dan sangat sedikit mahasiswa yang memanfaatkan waktu belajarnya di luar kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti selama menjadi mahasiswa, hal ini terjadi karena selain belajar di kampus, sebagian besar mahasiswa terlibat dengan kegiatan luar kampus seperti keorganisasian, ekstrakurikuler, kerja paruh waktu, berwirausaha, menghabiskan waktu dengan *peer group*, menikmati hobi mereka, dsb. Peneliti juga melihat bahwa kendala pada proses belajar ini, tidak hanya terletak pada kurangnya waktu yang para mahasiswa sediakan untuk belajar, namun juga pada kurangnya keterlibatan mereka dalam proses belajar saat perkuliahan berlangsung. Sebagian mahasiswa lebih memilih untuk tidak menjawab ketika dosen mengajukan pertanyaan, tidak bertanya ketika mereka tidak memahami materi, tidak memberikan masukan dalam diskusi kelompok, atau kurang mengasah pemahaman dan ketrampilannya saat di luar kelas. Penting bagi mahasiswa untuk memaksimalkan proses belajar mereka selama perkuliahan berlangsung agar mereka dapat memahami materi kuliah dengan baik dan mencapai kelulusan dengan baik pula. Proses belajar mereka ini dapat dimaksimalkan dengan melibatkan sisi afeksi, sisi kognisi, dan interaksi sosial mereka selama perkuliahan berlangsung. Keterlibatan sisi afeksi, kognisi, dan interaksi sosial pada pemelajar dalam proses belajar mereka dikenal juga dengan istilah *student engagement*.

Students engagement merupakan inisiasi dari tindakan, usaha, dan persistensi pemelajar dalam pekerjaan sekolah mereka juga keadaan emosional

mereka secara keseluruhan selama aktifitas pembelajaran (Skinner et al, 1990, dalam Handelsman et al, 2005). Reeve (2005) menambahkan bahwa *Student Engagement* merupakan merupakan intensitas tingkah laku, kualitas emosi, dan usaha pribadi dari keterlibatan siswa secara aktif dalam aktifitas pembelajaran. *Student engagement* ini merupakan prediktor dari pemelajar yang baik sekaligus merupakan prediktor dari pengajaran yang efektif (Guhrie & Anderson, 1999, dalam Handelsman et al, 2005).

Sebagai prediktor dari pemelajar yang baik, *student engagement* ini penting karena memperlihatkan tingkat perhatian, usaha, persistensi, emosi positif, dan komitmen dari seorang pemelajar dalam proses belajarnya (Skinner et al, 1990, dalam Handelsman et al, 2005). Tanpa adanya *student engagement* yang baik, maka proses belajar yang baik pun sulit terlaksana. Reeve (2005) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat *engagement* seorang pemelajar maka semakin baik pula proses belajarnya. Tanda-tanda seorang pemelajar memiliki *student engagement* dapat dilihat dari empat hal, yaitu: tingkah lakunya dalam melatih kemampuannya, emosinya yang positif saat proses pembelajaran berlangsung, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajarannya, dan bagaimana performa belajarnya ditunjukkan (Handelsman et al, 2005).

Tingkah laku yang bertujuan untuk melatih pengetahuan dan kemampuan seorang pemelajar ditunjukkan dari tingkah laku seperti mencatat materi pelajaran, mendengarkan pengajar dengan baik, membaca materi pelajaran sebelum memulai kelas, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan baik. Sementara tanda emosi positif saat proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat dari ketertarikan pribadi untuk mempelajari materi, memikirkan proses pembelajaran sebelum kelas berlangsung, dan menikmati proses pembelajaran. Lalu, tanda-tanda seorang pemelajar melakukan partisipasi aktif dalam proses pembelajarannya adalah mengajukan pertanyaan ketika tidak memahami materi, aktif dalam diskusi kelompok, dan membantu teman memahami materi yang belum ia pahami. Terakhir, performa dari proses pembelajarannya dapat dilihat dari nilainya yang baik terkait tugas-tugas yang diberikan, mudah mengerjakan soal-soal saat tes berlangsung, dan percaya diri bahwa ia bisa menjalani proses pembelajaran dengan baik.

Sebagai tambahan, *Student engagement* pada pemelajar juga ditandai dengan adanya motivasi intrinsik dari pemelajar untuk menjalani proses belajarnya (Steele & Fullagar, 2009). Motivasi Intrinsik untuk menjalani proses belajar yang dimaksud di sini adalah bahwa pemelajar menjalani proses belajar sebagai kebutuhan pribadi bukan karena tekanan dari luar diri. Tujuan mereka adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi bukan sekedar untuk menuruti perintah orang lain tanpa memahami manfaatnya. Pemelajar yang memiliki motivasi intrinsik untuk menjalani proses belajarnya merupakan pemelajar yang ingin menikmati proses belajarnya.

Selain sebagai prediktor pemelajar yang baik, *student engagement* ini juga dapat berperan sebagai prediktor dari pengajaran yang efektif, *student engagement* ini dapat memberikan *feedback* kepada para pengajar mengenai sudah seberapa efektifkah pengajaran yang mereka lakukan, termasuk seberapa besar motivasi para murid mengikuti pembelajaran mereka (Reeve, 2005). Dengan memahami *student engagement* ini, para pengajar dapat mengevaluasi dan memodifikasi cara mereka menyampaikan pengajaran sehingga mereka dapat memaksimalkan proses belajar para pemelajar di kelas.

Masih berkaitan dengan penelitian NSSE (2002, dalam Handelsman et al, 2005), keharusan mengefektifkan *student engagement* pada mahasiswa tidak hanya disebabkan oleh sebagian besar mahasiswa yang hanya memanfaatkan waktu belajarnya ketika berada di kelas atau kurang aktifnya mereka untuk melibatkan diri dalam perkuliahan, namun juga dikarenakan oleh adanya mahasiswa-mahasiswa yang sedikit atau tidak sama sekali melakukan *engagement* selama perkuliahan. Appleton, Christenson, & Furlong (2008) menjelaskan bahwa selain pemelajar-pemelajar yang melakukan *engagement* dalam proses belajarnya, terdapat pula pemelajar-pemelajar yang tidak terlibat (*uninvolved*), bersikap apati, dan atau tidak bersemangat dalam proses belajar. Sebagian dari mahasiswa lebih memilih untuk mengobrol dengan temannya, memainkan handphone atau laptop, memikirkan hal-hal lain di luar pembelajaran, atau bahkan tidur di kelas saat pelajaran berlangsung. Tentunya, hal-hal tersebut dapat mengurangi keefektifan proses belajar mereka yang sebagian besar hanya terjadi di dalam kelas. Perilaku-

perilaku tersebut menunjukkan rendahnya motivasi belajar dan sikap apati sebagian mahasiswa pada proses belajarnya.

Stokes, Sheridan, & Baird (2009) menjelaskan bahwa ketatnya kurikulum dan penekanan pada pencapaian standar nilai di institusi pendidikan membuat sebagian besar pemelajar memiliki motivasi belajar yang rendah dan bersikap apati terhadap proses belajarnya untuk menguasai materi. Berdasarkan pengamatan peneliti pada proses belajar mahasiswa, sebagian mahasiswa tidak lagi begitu memperdulikan proses belajarnya di perkuliahan karena mereka sendiri jadi lebih berfokus pada penyelesaian tugas dan mendapatkan nilai bila dibandingkan pada apakah mereka memahami materi kuliah atau tidak. Para mahasiswa tersebut tidak lagi menjalani proses belajar di perkuliahan karena pilihan atau keinginannya sendiri agar dapat memahami materi kuliah melainkan karena untuk memenuhi tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Rendahnya motivasi belajar dan sikap apati pada pemelajar, dalam hal ini mahasiswa, cenderung membuat mereka tidak lagi fokus pada apakah mereka memahami materi pelajaran atau tidak melainkan pada apakah mereka sudah memenuhi tugas mereka atau tidak. Stokes et al (2009) mengajukan bahwa untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar dan sikap apati pada pemelajar ini maka para pemelajar perlu memiliki kapasitas yang lebih tinggi dalam membuat keputusan untuk menjalani proses belajar. Kapasitas dalam membuat keputusan untuk proses belajar ini dapat disebut juga dengan istilah *student autonomy*.

Student autonomy memiliki kata dasar *autonomy* yang merupakan kemampuan mengendalikan tindakan diri sendiri (Stokes et al, 2009). Reeve, Nix, dan Hamm (2003, dalam Reeve, 2005) menambahkan bahwa *Autonomy* ini berfokus pada keputusan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. *Autonomy* pada pemelajar atau selanjutnya disebut sebagai *student autonomy*, dalam *self-determination theory*, terletak pada jenis motivasi yang bersumber dari dalam diri sendiri yang mana dalam hal ini, pemelajar melakukan kegiatan belajar karena pilihan mereka sendiri untuk mendapatkan kepuasan melalui proses belajar tersebut (Deci dan Ryan, 2000). Motivasi pemelajar, dalam *self-determination theory*, terbentang pada kontinum motivasi yang terbagi pada tiga jenis motivasi,

yaitu: motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi (Deci dan Ryan, 2000).

Motivasi intrinsik mengacu kepada dilakukannya suatu tingkah laku atau tugas untuk mendapatkan kenyamanan atau kepuasan dari tingkah laku tersebut (Deci dan Ryan, 2000). Jika seorang pelajar secara intrinsik termotivasi, dia akan melakukan suatu tingkah laku tanpa menunggu adanya tekanan dari luar terlebih dahulu. Sebagai contoh, jika seorang mahasiswa membaca suatu jurnal karena dia mendapatkan kenikmatan atau kenyamanan dengan membaca jurnal tersebut, maka dapat dikatakan mahasiswa tersebut termotivasi secara intrinsik.

Ryan dan Deci (1985, dalam Ahmed dan Bruisma, 2006) menjelaskan motivasi berikutnya, yaitu motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik mengacu kepada serangkaian tingkah laku yang dilakukan bukan untuk diri sendiri, namun untuk mendapatkan hal lain (*instrumental behavior*). Dalam *self-determination theory*, motivasi ekstrinsik ini masih berkaitan dengan regulasi diri di mana terdapat empat tingkatan motivasi ekstrinsik, yaitu: regulasi eksternal, introjeksi, identifikasi, dan integrasi.

Regulasi ekstrinsik muncul ketika tingkah laku dikendalikan berdasarkan *reward* atau tekanan dari luar diri, misalnya seorang mahasiswa membaca sebuah jurnal karena mendapat tekanan dari dosennya.

Introjeksi muncul ketika seseorang mematuhi sebuah peraturan namun belum menerima sepenuhnya untuk menjadi bagian dari dirinya. Peraturan tersebut sebelumnya ada namun tidak perlu lagi untuk terus menerus hadir dalam pemunculan suatu tingkah laku tertentu. Tingkah laku dilakukan untuk menghindari rasa bersalah atau rasa cemas. Motivasi jenis ini bukanlah bentuk asli dari *self-determination* karena internalisasi dilakukan hanya untuk kejadian di luar diri. Contoh dari introjeksi ini adalah seorang pelajar SMA memasuki universitas negeri karena ingin menunjukkan kedua orang tuanya bahwa dia mampu memasuki universitas tersebut.

Identifikasi muncul ketika seseorang telah menghargai atau menganggap bernilai suatu peraturan tertentu sehingga dia menerima bahwa tindakan mengikuti peraturan tersebut bermanfaat bagi dirinya. Walaupun tingkah laku dilakukan karena peraturan dari luar, namun secara internal telah teregulasi dan

self-determined. Contoh dari identifikasi ini adalah seorang pelajar SMA diberitahu bahwa jika ia belajar dengan rutin, maka ia akan dapat mengerjakan berbagai ujian dengan mudah dan mendapat nilai yang memuaskan.

Integrasi muncul ketika seseorang telah sepenuhnya menganggap suatu peraturan tertentu bernilai dan telah menerima sepenuhnya sebagai bagian dari dirinya. Mereka tidak lagi mencari *reward* eksternal dari peraturan tersebut tapi memang sudah menjadi kebutuhan internal. Contoh dari integrasi adalah seorang pelajar SMA sering mempelajari Ekonomi bukan lagi dikarenakan tuntutan nilai atau kurikulum tapi karena ia sudah menikmati dan ingin menambah pemahaman pelajaran ekonomi tersebut.

Bentuk motivasi terakhir adalah amotivasi (Deci dan Ryan, 2000). Amotivasi ini sejenis dengan konsep *learned helplessness* atau keputus-asaan. Bentuk motivasi ini muncul ketika seseorang tidak melihat adanya hubungan antara tingkah laku yang mereka lakukan dengan hasil tingkah laku tersebut. Pada motivasi jenis ini, seseorang merasa tidak kompeten dalam melakukan sesuatu sehingga mereka merasa tidak dapat mengendalikan hasil dari tingkah laku tersebut. Contoh dari tingkah laku ini adalah seorang siswa yang lulus dari Ujian Nasional namun tidak merasa bahwa kelulusannya dikarenakan oleh usaha dan hasil belajarnya.

Pada ketiga jenis motivasi dalam *self-determination theory* tersebut, *Autonomy* terjadi pada tingkah laku yang didasari jenis motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik pada tingkatan integrasi karena kedua motivasi tersebut berasal dari dalam diri seseorang atau bersifat internal (Deci dan Ryan, 2000).

Dengan memiliki *autonomy* dalam proses belajarnya, pelajar menjalani proses belajarnya berdasarkan keinginannya sendiri sehingga proses belajarnya disebut sebagai *autonomous learning* (Macaskill & Taylor, 2010). Proses belajar yang bersifat *autonomous* membuat pelajar cenderung lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri sehingga mereka akan lebih melibatkan sisi kognitif, afektif, dan sosialnya dalam proses belajarnya dibandingkan jika pelajar tersebut dipaksa oleh tekanan luar (Ciekanski, 2007). Hal ini lah mengapa *student autonomy* merupakan hal yang mutlak harus ada pada para pelajar karena tingkat *autonomy* mereka menentukan pencapaian akademis

mereka di setiap level pendidikan (Ahmed dan Bruisma, 2006). Macaskill dan Taylor (2010) memberikan penekanan kebutuhan *autonomy* ini pada level mahasiswa. Mereka menyatakan bahwa pada tingkat pendidikan di universitas, mahasiswa sangat dibutuhkan menjadi pebelajar yang *autonomous* atau pebelajar yang melakukan proses belajar berdasarkan keputusannya sendiri. Hal ini wajar mengingat dunia perkuliahan sangat berbeda dengan dunia sekolah. Sistem akademik hingga proses interaksi sosial di perkuliahan menuntut kemandirian dari para mahasiswanya.

Jika *student autonomy* menunjukkan adanya motivasi intrinsik dari pebelajar dalam proses belajarnya sementara *student engagement* ditandai dari adanya motivasi intrinsik dari pebelajar terkait proses belajarnya, maka peneliti menduga bahwa *student autonomy* pada pebelajar ini dapat memprediksi munculnya *student engagement* pada pebelajar. Selain untuk meneliti dugaan tersebut, peneliti juga tertarik untuk mengetahui apakah *student engagement* ini berkorelasi dengan *student autonomy* dikarenakan keduanya penting untuk memaksimalkan proses belajar para mahasiswa dalam memahami materi yang diberikan dalam perkuliahan.

Dari referensi-referensi yang telah peneliti telusuri, memang telah ada yang meneliti hubungan antara *student engagement* dengan *student autonomy*. Reeve (2005) dalam penelitiannya menemukan bahwa *student autonomy* dan *student engagement* memang berkorelasi. Namun, sebagian besar sampel yang ia gunakan merupakan pebelajar-pebelajar di barat yang hidup dengan kebudayaan barat. Yang, Vidovich, dan Currie (2007) menjelaskan bahwa memang sebagian besar penelitian yang berkaitan dengan *student autonomy* dilakukan di barat. Belum banyaknya penelitian-penelitian terkait *student autonomy* yang menggunakan sampel pebelajar-pebelajar dari kebudayaan timur, membuat hubungan antara *student autonomy* dengan *student engagement* belum bisa digeneralisasi sepenuhnya.

Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana bentuk hubungan antara *student autonomy* dan *student engagement* ini dengan menggunakan sampel berupa mahasiswa-mahasiswa dari kebudayaan timur seperti mahasiswa-mahasiswa yang tinggal Indonesia. Diharapkan, penelitian ini nantinya dapat

menambah referensi mengenai hubungan *student autonomy* dan *student engagement* yang masih sedikit, terutama di Indonesia.

1.2. Perumusan Masalah

“Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara *student autonomy* dan *student engagement* pada mahasiswa?”

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *student autonomy* dan *student engagement* pada mahasiswa?

1.4. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah referensi mengenai pentingnya *student autonomy* dan *student engagement* pada mahasiswa
2. Untuk dijadikan bahan pertimbangan untuk mengefektifkan proses pembelajaran di institusi-institusi perguruan tinggi

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu bab pendahuluan, bab landasan teori, bab metodologi penelitian, bab hasil penelitian, dan terakhir adalah bab kesimpulan, diskusi dan saran.

Bab pertama terdiri atas latar belakang penelitian dan urgensi dilakukannya penelitian. Berikutnya dalam bab ini dijelaskan juga tujuan dan manfaat penelitian secara teoritis dan praktis. Dalam bab ini juga dijelaskan sistematika penulisan penelitian.

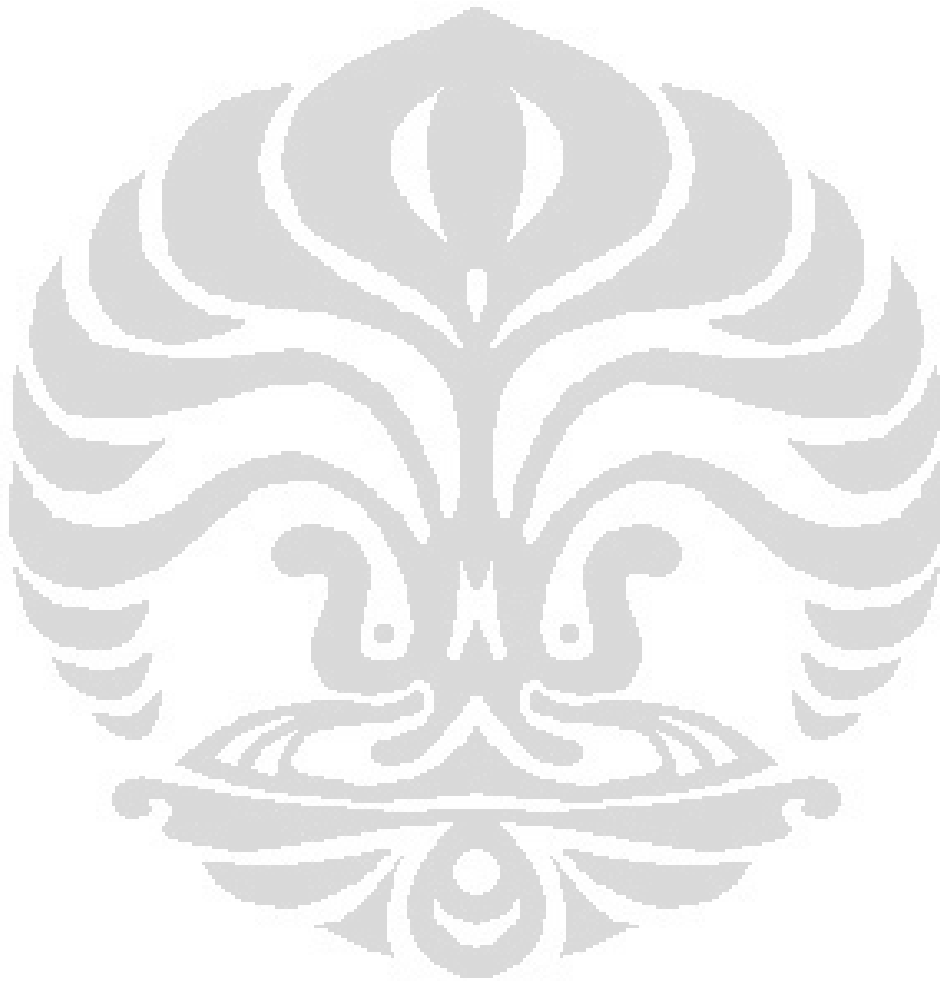
Bab kedua menjelaskan variabel-variabel penelitian dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Variabel yang dijelaskan adalah *student engagement* dengan dimensi-dimensinya dan *student autonomy* dengan teori motivasi yang melatar belakangnya. Dijelaskan juga gambaran umum mahasiswa sebagai sampel dalam penelitian.

Bab ketiga berisi uraian permasalahan, metode penelitian terutama yang akan digunakan dalam penelitian ini, responden penelitian, teknik pengambilan

sampel, jumlah sampel yang diambil, alat ukur penelitian, dan metode pengolahan data.

Bab keempat dibahas hasil penelitian yang terdiri atas dua bagian, yaitu gambaran umum partisipan dan analisis data penelitian.

Bab terakhir atau bab kelima berisi kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diskusi terkait hasil penelitian yang didapat sekaligus saran untuk penelitian berikutnya.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini diawali dengan uraian teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan definisi mahasiswa yang akan dijadikan sampel dalam penelitian. Penjelasan variabel penelitian mencakup definisi, dimensi-dimensinya, peran-perannya, dan faktor-faktor penting yang mempengaruhi variabel tersebut.

2.1. *Student Engagement*

2.1.1 Definisi *Student Engagement*

Students engagement merupakan inisiasi dari tindakan, usaha, dan persistensi pelajar dalam pekerjaan sekolah mereka juga keadaan emosional mereka secara keseluruhan selama aktifitas pembelajaran (Skinner et al, 1990, dalam Handelsman et al, 2005). Reeve (2005) memberikan definisi lain mengenai *students engagement* yaitu, intensitas tingkah laku, kualitas emosi, dan usaha pribadi dari keterlibatan siswa secara aktif dalam aktifitas pembelajaran. Handelsman et al (2005) menjelaskan bahwa dari berbagai definisi yang ada, *student engagement* secara keseluruhan dapat dilihat dari empat faktor. Empat faktor tersebut adalah *skill engagement*, *emotional engagement*, *participation/interaction engagement*, dan *performance engagement*.

2.1.2. Dimensi-Dimensi *Student Engagement*

Handelsman et al (2005) dalam alat ukurnya yaitu *Student Course Engagement Quotient*, menjelaskan bahwa *student engagement* dapat dilihat dari empat faktor.

Faktor yang pertama adalah *Skill Engagement*. Pelajar menunjukkan *skill engagement*-nya dengan tingkah laku-tingkah laku yang bertujuan untuk melatih atau mengembangkan kemampuannya, baik yang bersifat pemahaman maupun yang bersifat keterampilan. Seorang pelajar dengan faktor *skill engagement* yang baik, akan memiliki target belajar mengenai materi-materi yang ingin dikuasainya, mengerahkan usahanya sedemikian rupa untuk menguasai materi-

materi tersebut, mengerjakan tugas dosen sebaik mungkin, tahan untuk belajar dalam waktu lama jika diperlukan, memiliki catatan dari berbagai materi pelajaran dan teratur dalam membuat catatannya, mendengarkan dengan baik pembawaan materi oleh pengajar, dan tentunya selalu berusaha hadir di setiap pertemuan. Contoh tingkah laku dari bentuk *skill engagement* adalah mahasiswa membuat catatan dari materi-materi kuliah yang ingin ia dalami dan mengamati catatan buatannya untuk memastikan bahwa dia telah memahami materi-materi kuliah tersebut. Tingkah laku seperti melakukan simulasi dalam kegiatan yang bersifat *practical* pun termasuk dalam *skill engagement* ini.

Faktor berikutnya adalah *Emotional Engagement*. Pemelajar menunjukkan *student engagement*-nya dengan melibatkan emosinya dalam proses belajar. Pemelajar dengan faktor *emotional engagement* yang baik akan secara pribadi ingin menjalani proses belajar, bersemangat dalam menjalani proses belajar, kecewa ketika belum sepenuhnya memahami materi, merefleksikan materi-materi yang dipelajarinya dengan kehidupannya sehari-hari, dan berusaha menerapkan materi-materi yang ia pelajari dalam kehidupannya. Contoh tingkah laku yang mencerminkan *emotional engagement* pada pemelajar ini adalah mahasiswa bersemangat untuk mempelajari materi kuliah dan mahasiswa tersebut berusaha menerapkan materi kuliah dalam kehidupannya.

Lalu, terdapat faktor *Participation/Interaction Engagement*. Pemelajar menunjukkan *student engagement*-nya dengan partisipasinya di kelas seperti interaksi dengan pengajar maupun dengan teman-temannya. Pemelajar dengan faktor *participation/interaction engagement* yang baik akan memanfaatkan seefektif mungkin waktu bertemu dengan pengajar untuk mengembangkan pemahamannya, dia akan aktif bertanya ketika dia tidak memahami materi yang dibawakan pengajar, dia juga akan menjawab pertanyaan yang diajukan pengajar untuk mengevaluasi pemahamannya, dan ia akan memberikan masukan dari pemikirannya ketika berada dalam diskusi kelompok. Contoh dari tingkah laku yang mencerminkan bentuk *participation/interaction engagement* ini adalah mahasiswa bertanya kepada dosen di kelas, memberi masukan dalam diskusi kelompok, dan menjawab pertanyaan yang diajukan di kelas.

Faktor terakhir adalah *Performance Engagement*. Pemelajar menunjukkan *student engagement*-nya melalui level performanya di kelas. Pemelajar dengan faktor *performance engagement* yang baik akan lancar dalam mengerjakan ujian pelajaran yang dihadapinya, mengevaluasi pemahamannya melalui nilai yang ia dapat ujian pelajaran, percaya diri untuk menghadapi ujian pelajaran dan yakin akan mendapatkan nilai yang memuaskan, serta akan mengharapkan feedback lebih dari sekedar nilai agar ia dapat mengembangkan pemahamannya. Contoh tingkah laku yang mencerminkan *performance engagement* adalah mahasiswa yang merasa percaya diri bahwa dirinya dapat belajar dengan baik di kelas dan mendapatkan nilai ujian yang bagus karena ia sudah belajar sebaik mungkin.

Keempat faktor di atas dapat menunjukkan seberapa jauh tingkat *student engagement* yang dimiliki seorang pemelajar. Penting bagi institusi pendidikan untuk mengetahui gambaran *student engagement* pada pemelajar-pemelajar mereka karena peran-peran *student engagement* itu dapat menunjukkan sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang mereka jalankan.

2.1.3. Urgensi *Student Engagement*

Reeve (2005) menjelaskan bahwa *student engagement* merupakan hal yang penting karena memiliki beberapa peran dalam proses belajar.

Pertama, *student engagement* membuat proses belajar mungkin dilakukan. Pengembangan suatu pengetahuan atau kemampuan tidak mungkin dilakukan tanpa perhatian, usaha, persistensi, emosi positif, komitmen, dan interaksi yang aktif dengan orang lain dalam proses belajar. *Student engagement* merupakan syarat dari pengalaman pembelajaran yang produktif.

Berikutnya, *student engagement* berfungsi untuk memprediksi keberfungsian dari suatu institusi pendidikan. *Student engagement* dapat memprediksi seberapa baik para pemelajar menempuh proses belajarnya, terutama dari pencapaian mereka (ranking dan nilai ujian) dan kelulusan mereka (apakah dikeluarkan dari institusi tempat mereka belajar atau tidak).

Lalu, *student engagement* pada pemelajar sendiri dapat dikendalikan dan dibentuk. Gambaran *student engagement* yang ada dapat memberikan

pertimbangan kepada institusi pendidikan mengenai intervensi yang dapat dilakukan kepada para pemelajar agar proses belajar mereka semakin baik.

Terakhir, *student engagement* memberikan *feedback* pada pengajar. Gambaran *engagement* pada para pemelajar memberikan pengajar *feedback* yang mereka butuhkan untuk menentukan telah seberapa baik kah usaha mereka dalam memotivasi para siswa dalam proses belajar mereka. Tinggi rendahnya *student engagement* pada para pemelajar menunjukkan tingkat motivasi mereka selama proses belajar berlangsung.

Keempat peran *student engagement* di atas tentunya merupakan peran yang positif bagi keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan penting bagi institusi pendidikan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi *student engagement* para pemelajar.

2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Student Engagement*

Berbagai penelitian menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat *student engagement* pada pemelajar. Karena sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa, penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *student engagement* pada mahasiswa. LaNasa, Cabrera, & Transgurd (2009) menjelaskan bahwa *student engagement* pada mahasiswa dapat dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: (1) tingkat tantangan akademis, (2) hubungan siswa dan fakultas, (3) proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, (4) pengayaan pengalaman pendidikan, dan (5) lingkungan kampus yang mendukung.

Porter (2006) memberikan penekanan lebih pada faktor lingkungan kampus. Ia menjelaskan bahwa struktur institusi juga dapat mempengaruhi *student engagement* pada mahasiswa. Struktur Institusi ini mempengaruhi *student engagement* pada mahasiswa dari tiga sisi, yaitu: *Size* yang mengacu kepada jumlah murid per setting, *mission* yang mengacu kepada jumlah siswa yang lulus, dan *selectivity* yang mengacu kepada kemampuan rata-rata *peer group*.

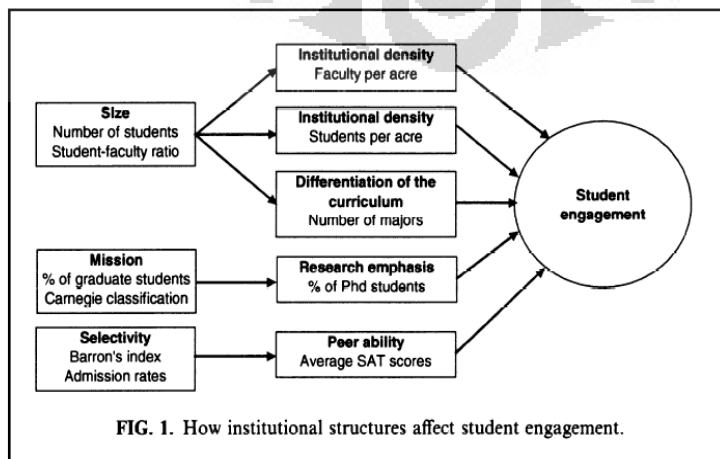
Bagian *Size* terdiri dari *institutional density* yang mengacu kepada jumlah fakultas dan mahasiswa per area dan *differentiation in curriculum* yang mengacu kepada jumlah jurusan yang ada pada institusi perkuliahan tersebut. Semakin

banyak jumlah mahasiswa dalam suatu setting, maka peluang interaksi dan partisipasi dalam perkuliahan dikalahkan oleh jumlah murid tersebut (Chickering & Reisser, 1993, dalam Porter, 2006). Interaksi dan Partisipasi yang dimaksud di sini adalah interaksi dan partisipasi mereka dengan pengajar maupun diskusi kelompok yang efektif. Semakin banyak jumlah mahasiswa per setting, maka akan semakin rendah fokus mereka dalam perkuliahan di setting tersebut.

Berikutnya adalah bagian *Mission* yang mengacu kepada *research emphasis*, yaitu seberapa banyak persentase mahasiswa yang lulus dan mendapatkan gelar dalam kurun waktu tertentu setelah melakukan berbagai *research*. Chickering dan Reisser (1993) menjelaskan bahwa pada perguruan tinggi yang menekankan *research* pada mahasiswa-mahasiswanya, maka para mahasiswanya akan cenderung lebih menargetkan untuk melakukan *research* semaksimal mungkin dan berinteraksi dengan pelemajar-pelemajar di perguruan tinggi lain sehingga *engagement* mereka dalam proses belajar meningkat.

Terakhir adalah bagian *selectivity* yang mengacu kepada *peer ability* yang diketahui melalui nilai rata-rata *SAT (Scholastic Assesment Test)* mereka. Ada perbedaan pada mahasiswa yang memiliki teman-teman dengan kualitas akademik tinggi dengan mahasiswa yang memiliki teman-teman dengan kualitas akademik rendah. Mahasiswa yang belajar di kampus dengan mahasiswa-mahasiswa berkualitas tinggi, akan membuat tingkah laku dan performa akademik dia lebih tinggi daripada jika ia menghadiri kampus dengan mahasiswa-mahasiswa berkualitas rendah (Winston & Zimmerman, 2004, dalam Porter, 2006).

Diagram Pengaruh Struktur Institusi pada Student Engagement (Porter, 2007)



2.2. Student Autonomy

2.2.1. Self-Determination Theory

Autonomy merupakan kemampuan mengendalikan tindakan diri sendiri (Stokes et al, 2009). Sebelum membicarakan *autonomy*, penting untuk membahas terlebih dahulu apa yang melatarbelakangi seseorang dalam mengendalikan atau mengarahkan tindakannya. Penjelasan tersebut dapat ditemukan pada teori *self-determination* yang menjelaskan macam-macam motivasi pada manusia. *Self-Determination Theory* ini merupakan teori yang cukup komprehensif dalam menjelaskan jenis-jenis motivasi dalam tingkah laku manusia karena itu teori ini cukup baik untuk digunakan sebagai pengantar pembahasan *autonomy* pada pemelajar.

Self-determination theory merupakan salah satu teori motivasi yang digunakan di dalam dunia pendidikan. Secara garis besar, pada *self-determination theory* motivasi pemelajar terbagi pada tiga jenis motivasi, yaitu: motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi (Deci dan Ryan, 2000, dalam Ahmed dan Bruisma, 2006).

Motivasi intrinsik mengacu kepada dilakukannya suatu tingkah laku atau tugas untuk mendapatkan kenyamanan atau kepuasan dari tingkah laku tersebut (Deci dan Ryan, 2000, dalam Ahmed dan Bruisma, 2006). Dari sudut *locus of causality*, tingkah laku dalam motivasi intrinsik muncul diarahkan dari dalam diri sendiri (Deci & Ryan, 2000). Jika seorang pemelajar secara intrinsik termotivasi, dia akan melakukan suatu tingkah laku tanpa menunggu adanya tekanan dari luar terlebih dahulu. Sebagai contoh, jika seorang mahasiswa membaca suatu jurnal karena dia mendapatkan kenikmatan atau kenyamanan dengan membaca jurnal tersebut, maka dapat dikatakan mahasiswa tersebut secara intrinsik termotivasi untuk membaca jurnal.

Ryan dan Deci (2000, dalam Ahmed dan Bruisma, 2006) menjelaskan motivasi berikutnya, yaitu motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik mengacu kepada serangkaian tingkah laku yang dilakukan bukan untuk diri sendiri, namun untuk mendapatkan hal lain (*instrumental behavior*). Dari sudut *locus of causality*, tingkah laku dalam motivasi ekstrinsik ini bervariasi sesuai dengan tingkatan regulasi atau internalisasi (penerimaan) peraturan luar ke dalam dirinya. Dalam

self-determination theory ini, terdapat empat tingkatan motivasi ekstrinsik, yaitu: regulasi eksternal, introjeksi, identifikasi, dan integrasi.

Regulasi ekstrinsik muncul ketika tingkah laku dikendalikan berdasarkan *reward* atau tekanan dari luar diri. Dari sudut *locus of causality*, tingkah laku dari motivasi ekstrinsik pada tingkatan regulasi ekstrinsik diarahkan dari luar diri. Sebagai contoh, seorang mahasiswa membaca sebuah jurnal karena mendapat tekanan dari dosennya.

Introjeksi muncul ketika seseorang mematuhi sebuah peraturan namun belum menerima sepenuhnya untuk menjadi bagian dari dirinya. Peraturan tersebut sebelumnya ada namun tidak perlu lagi terus menerus hadir untuk memunculkan suatu tingkah laku tertentu. Tingkah laku tersebut cenderung dilakukan untuk menghindari rasa bersalah atau rasa cemas dari pelaku. Motivasi jenis ini bukanlah bentuk asli dari *self-determination* karena internalisasi dilakukan hanya untuk kejadian di luar diri. Dari sudut *locus of causality*, tingkah laku dari motivasi ekstrinsik pada tingkatan introjeksi cenderung diarahkan dari luar diri. Sebagai contoh, seorang pelajar SMA memasuki Universitas Negeri karena ingin menunjukkan kedua orang tuanya bahwa dia mampu memasuki Universitas tersebut.

Identifikasi muncul ketika seseorang telah menghargai atau menganggap bernilai suatu peraturan tertentu sehingga dia menerima bahwa tindakan mengikuti peraturan tersebut bernilai untuk dirinya sendiri. Walaupun tingkah laku dilakukan karena peraturan dari luar, mereka telah bisa lebih menerimanya karena meyakini peraturan tersebut bermanfaat bagi mereka. Dari sudut *locus of causality*, tingkah laku dari motivasi ekstrinsik pada tingkatan identifikasi cenderung diarahkan dari dalam diri. Sebagai contoh, seorang pelajar SMA yang belajar dengan rutin karena diberitahu bahwa dengan begitu ia dapat mengerjakan berbagai ujian dengan mudah dan mendapat nilai yang memuaskan.

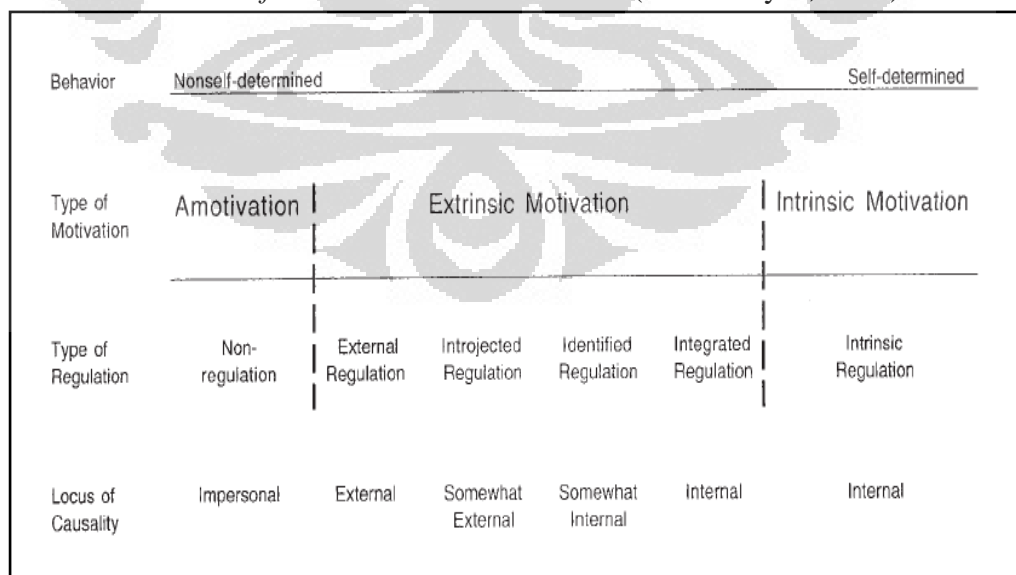
Integrasi muncul ketika seseorang telah sepenuhnya menganggap suatu peraturan tertentu bernilai dan telah menerima sepenuhnya peraturan tersebut sebagai bagian dari dirinya (Deci & Ryan, 2000). Mereka telah menerima peraturan tersebut sebagai bagian dari nilai dan identitas diri mereka. Mereka tidak lagi mencari *reward* eksternal dari peraturan tersebut tapi memang sudah

menjadi kebutuhan internal. Dari sudut *locus of causality*, tingkah laku dari motivasi ekstrinsik pada tingkatan integrasi telah sepenuhnya diarahkan dari dalam diri sendiri. Sebagai contoh, seorang pemelajar SMA sering mempelajari ekonomi bukan lagi dikarenakan tuntutan nilai atau kurikulum tapi karena ia sudah menikmati dan ingin tambah memahami pelajaran ekonomi tersebut.

Bentuk motivasi terakhir adalah amotivasi (Deci dan Ryan, 2000, dalam Ahmed dan Bruisma, 2006). Amotivasi ini sejenis dengan konsep *learned helplessness* atau keputus-asaan. Bentuk motivasi ini muncul ketika seseorang tidak melihat adanya hubungan kausalitas antara tingkah laku yang mereka lakukan dengan hasil tingkah laku tersebut. Pada motivasi jenis ini, seseorang merasa tidak kompeten dalam melakukan sesuatu sehingga mereka merasa tidak dapat mengendalikan hasil dari tingkah laku tersebut. Contoh dari tingkah laku ini adalah seorang siswa yang lulus dari ujian nasional namun tidak merasa bahwa kelulusannya dikarenakan oleh usaha dan hasil belajarnya.

Berbagai jenis motivasi di atas terangkum dalam tabel di bawah ini yang menjelaskan kontinum jenis motivasi berikut *locus of causality*-nya dalam *self-determination theory*. Melalui pemahaman mengenai *self-determination theory* ini, dapat dibahas bagaimana hubungan motivasi dengan *student autonomy*.

Skema *Self-Determination Continuum* (Deci & Ryan, 2000)



2.2.2. *Motivation dan Autonomy*

Black dan Deci (2000) menjelaskan bahwa dalam *self-determination theory*, tingkah laku bervariasi pada derajat di mana mereka bebas atau dikendalikan (*autonomous vs controlled*). Tingkah laku yang bebas (*autonomous*) memiliki *locus of causality* internal, dialami sebagai keinginan sendiri, dan ditampilkan berdasarkan minat pribadi. Sebaliknya, tingkah laku yang dikendalikan (*controlled*) memiliki *locus of causality* eksternal, dialami sebagai tekanan dari hubungan interpersonal atau intrafisik seperti keharusan untuk mendapatkan nilai yang tinggi atau menjadi orang yang berharga.

Tingkah laku yang didasari motivasi intrinsik (*locus of causality* bersifat internal atau dorongan berasal dari dalam diri) merupakan *prototype* dari *autonomy*. Tingkah laku tersebut dimunculkan dan dipertahankan oleh pikiran dan perasaan seseorang yang menyatu ketika ia memunculkan suatu performa aktifitas. Sementara itu, tingkah laku yang didasari motivasi ekstrinsik (*locus of causality* bersifat eksternal atau dorongan berasal dari luar diri), yang mana tingkah laku ini penting untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, dimunculkan dan dipertahankan berdasarkan keberadaan reward. Tingkah laku yang mendapatkan tekanan dari luar (seperti orang tua memerintahkan anaknya untuk belajar) dipandang sebagai tingkah laku yang terkontrol karena berasal dari peraturan luar diri seseorang. Namun, tidak selalu tingkah laku yang berasal dari peraturan luar diri akan selalu menjadi tingkah laku yang didasari motivasi ekstrinsik karena melalui proses internalisasi, peraturan yang datangnya dari luar (*external regulation*) bisa menjadi peraturan dalam diri (*internal regulation*). Proses Internalisasi merupakan proses sejauh mana seseorang telah menerima dan mengakui suatu peraturan dari luar diri sebagai bagian dari dirinya atau peraturan dalam dirinya. Seseorang akan menerima dan mengakui suatu peraturan sebagai bagian dari dirinya hanya dapat terjadi setelah ia memahami dengan baik manfaat suatu peraturan untuk dirinya sendiri. Peraturan yang sebelumnya bersifat eksternal lalu menjadi sepenuhnya internal sehingga tingkah laku yang muncul karena peraturan tersebut telah bersifat *autonomous* (Black dan Deci, 2000).

Pada kontinum *self-determination theory* (seperti yang dapat dilihat pada tabel di atas), suatu tingkah laku bersifat *autonomous* jika didasari motivasi

intrinsik atau motivasi ekstrinsik pada tingkatan integrasi. Pada motivasi intrinsik, tingkah laku dimunculkan dari keinginan diri sendiri. Pada motivasi ekstrinsik di tingkatan integrasi, tingkah laku yang sebelumnya dimunculkan karena peraturan dari luar diri, telah menjadi tingkah laku yang dilakukan karena keinginan diri sendiri disebabkan peraturan luar yang telah menyatu dengan nilai dan identitas diri sendiri (Deci dan Ryan, 2000).

Setelah menjelaskan kaitan antara motivasi dan *autonomy*, peneliti akan menjelaskan definisi *student autonomy* disertai faktor-faktor untuk melihat gambaran *autonomy* pada para pelajar juga hal-hal yang dapat mempengaruhinya.

2.2.3. Definisi Student Autonomy

Autonomy merupakan kemampuan mengendalikan tindakan diri sendiri (Stokes et al, 2009). Reeve, Nix, dan Hamm (2003, dalam Reeve, 2005) menambahkan bahwa *autonomy* ini berfokus pada keputusan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Reeve, Nix, dan Hamm (2003, dalam Reeve, 2005) menjelaskan bahwa *autonomy* pada pelajar ini dapat dilihat dalam tiga bentuk. Pertama, *student autonomy* dapat berupa persepsi internal dari *locus of causality* pada pelajar seperti, “saya ingin membaca buku”. Berikutnya, *student autonomy* juga dapat berupa kebebasan psikologis pada pelajar seperti, “Ketika saya membaca, saya merasa bebas”. Terakhir, *student autonomy* juga dapat berupa keputusan yang dipersepsikan dibuat secara bebas oleh seorang pelajar seperti, “Terserah saya apakah saya mau membaca, kapan mulai membaca, dan kapan berhenti membaca”.

Ketiga bentuk *student autonomy* tersebut menjelaskan bahwa proses belajar pada pelajar baru dapat dikatakan bersifat *autonomous* jika dihasilkan oleh keinginan pelajar itu sendiri (Carr & Ponton, 2005, dalam Studenska, 2012). Motivasi yang muncul pada tingkah laku *autonomous* bisa saja bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, namun keduanya tetap harus tetap diarahkan secara internal untuk bisa disebut sebagai tingkah laku yang *autonomous*. Chene (1983, dalam Macaskill dan Taylor, 2010) memberikan gambaran lebih detail mengenai *student autonomy*, yaitu sebagai kemampuan pelajar untuk mendapatkan

pengetahuan atau kemampuan melalui proses yang dia tentukan secara independen. Dari definisi ini, peneliti akan menjelaskan dua faktor yang digunakan untuk melihat gambaran *student autonomy*, yaitu *independence of learning* dan *study habits*.

2.2.4. Dimensi-Dimensi *Student Autonomy*

Macaskill dan Taylor (2010) menjelaskan bahwa setidaknya terdapat dua faktor dalam diri para pelajar untuk melihat tingkat *student autonomy* mereka dalam proses belajar.

Faktor pertama adalah *independence of learning*. *Independence of learning* atau kebebasan belajar merupakan faktor dimana seorang pelajar menunjukkan keinginannya secara pribadi untuk menguasai materi pelajaran. Pada faktor ini, tingkah laku-tingkah laku dalam proses belajar ditunjukkan sebagai minat pribadi untuk menikmati proses belajar, bukan sebagai tuntutan dari tekanan luar diri seseorang. Faktor *Independence of learning* ini dapat direfleksikan melalui tanggung jawab para pelajar dalam proses belajar mereka, keterbukaan mereka pada pengalaman, motivasi intrinsik untuk menikmati pelajaran, dan kepercayaan diri mereka dalam mempelajari hal-hal baru. Seorang pelajar dengan faktor *independence of learning* yang tinggi akan cenderung menikmati topik-topik pelajaran yang ia alami, tetap berusaha mendapatkan nilai maksimal walaupun tugas yang diberikan tergolong sulit, terbuka untuk pengalaman-pengalaman baru dalam proses belajar, menikmati tantangan belajar untuk bisa memahami lebih luas materi pelajaran, dan memahami tanggung jawabnya sebagai pelajar untuk menguasai materi-materi pelajaran. Contoh tingkah laku dari faktor *independence of learning* ini adalah mahasiswa yang tidak mengeluh ketika mendapatkan tugas yang sulit dari dosen dan mahasiswa yang bersemangat untuk mencari tahu lebih luas topik-topik perkuliahan lebih luas dari yang didapatnya di kelas.

Lalu faktor kedua adalah *study habits*. *Study habits* atau kebiasaan belajar merupakan faktor dimana seorang pelajar menunjukkan tingkah lakunya dalam memanfaatkan waktu untuk belajar dan bagaimana sikapnya memandang proses belajar itu untuk dirinya sendiri. Pada faktor ini, seorang pelajar akan sangat

menghargai waktunya untuk belajar sehingga ia akan berusaha mengefektifkan waktu luang yang ia miliki untuk mengefektifkan proses belajarnya. Pada faktor ini pula, seorang pemelajar akan berusaha menunjukkan sikapnya pada proses belajarnya sendiri dimana ia tidak membutuhkan tekanan luar dari pengajar atau teman-teman untuk menggerakkannya agar mau belajar dengan baik. Faktor *study habits* ini direfleksikan melalui manajemen waktu terkait bagaimana seorang pemelajar menentukan waktu untuk belajar, gambaran prokrastinasi pemelajar seperti apakah dia mengerjakan tugas belajar jauh sebelum *deadline* atau setelah mendekati *deadline*, dan sikap para pemelajar terhadap proses belajar mereka sendiri apakah proses belajar mereka efektif jika belajar sendiri atau baru efektif jika belajar bersama teman-temannya. Contoh tingkah laku dari *study habits* ini adalah mahasiswa membuat jadwal mengerjakan tugas segera setelah dosen memberikan tugas tersebut.

Dari kedua dimensi ini, dapat dilihat bahwa *student autonomy* tidak hanya berisi gambaran motivasi intrinsik dari seorang pemelajar terkait proses belajarnya namun juga berisi kebiasaan belajarnya. Penting bagi seorang pemelajar untuk tidak hanya termotivasi secara intrinsik untuk belajar tapi juga menunjukkan motivasinya tersebut melalui kebiasaan-kebiasaan belajar yang bersifat mengefektifkan proses belajarnya. Setelah memahami bagaimana definisi dan dimensi-dimensi dari *student autonomy*, peneliti akan menjelaskan berbagai peran dari *student autonomy* terhadap proses belajar seseorang.

2.2.5. Urgensi *Student Autonomy*

Pemelajar yang menjalani proses belajarnya berdasarkan *autonomy* (*autonomous learning*) merupakan pemelajar yang mendapatkan ilmu pengetahuan atau kemampuannya secara bebas melalui proses yang dia tentukan sendiri (Chene, 1983, dalam Macaskill dan Taylor, 2010). Pada tataran ini, pemelajar tersebut telah memiliki karakteristik psikologis untuk mengarahkan sendiri secara bebas proses belajarnya. Pemelajar yang proses belajarnya didasari oleh *autonomy* cenderung memiliki keinginan pribadi untuk belajar, mampu menemukan sumber daya dan kesempatan belajar, tahan dalam proses belajar, dan

terakhir, pemelajar ini memiliki sumber daya belajar yang cukup banyak (Ponton, Carr, dan Confessore, 2000, dalam Macaskill dan Taylor, 2010).

Reeve (2005) menjelaskan lebih banyak lagi mengenai peran *autonomy* pada pemelajar. Ia menyatakan bahwa dibandingkan dengan pemelajar yang memiliki *autonomy* rendah dalam proses belajarnya, pemelajar yang memiliki *autonomy* tinggi memiliki karakteristik-karakteristik yang lebih positif dalam proses belajarnya.

Pertama, dengan memutuskan sendiri bagaimana dia akan menjalani proses belajarnya, pemelajar tersebut cenderung akan memiliki tingkat *engagement* yang lebih besar pada proses belajarnya. Kedua, dengan memutuskan sendiri bagaimana proses belajar dijalani, pemelajar akan memiliki emosi yang lebih positif selama proses belajarnya karena ia tidak melakukannya berdasarkan tekanan luar. Ketiga, kemampuan belajar konseptualnya lebih baik dalam arti pemelajar tersebut cenderung lebih memahami materi yang ia pelajari. Keempat, karena pemelajar yang memiliki *autonomy* tinggi menikmati proses belajarnya (Reeve, 2005) maka ia akan lebih menyukai tantangan belajar yang maksimal agar bisa menikmati proses belajarnya secara maksimal pula. Kelima, dengan lebih menikmati proses belajarnya, pemelajar dengan *autonomy* tinggi lebih mampu bertahan di sekolah hingga lulus atau dengan kata lain kemungkinan dikeluarkan dari sekolah lebih kecil daripada pemelajar dengan *autonomy* rendah. Keenam, pencapaian akademis pemelajar yang memiliki *student autonomy* tinggi pun cenderung lebih tinggi daripada pemelajar dengan *student autonomy* rendah.

Dengan mengetahui peran-peran positif *student autonomy* tersebut terhadap proses belajar para pemelajar, maka penting untuk mengetahui apa faktor-faktor yang dapat mengembangkan *student autonomy* pada pemelajar.

2.2.6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Student Autonomy*

Deyun & Longming (2000) dalam penelitian mereka mengenai *autonomy* pemelajar di tingkah perguruan tinggi menjelaskan bahwa terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi *student autonomy*, terutama di tingkat perguruan tinggi.

Faktor pertama adalah *learner choice* atau pilihan pemelajar. Pilihan pemelajar merupakan hal yang esensial dalam *autonomous learning*. Pilihan pemelajar menunjukkan bahwa pemelajar dapat berkerja dengan kecepataannya sendiri, menentukan pertanyaan terkait apa yang akan dipelajari, kapan ia belajar, bagaimana cara ia belajar, dan seberapa sering ia akan belajar. Faktor kedua adalah *voluntariness* atau kerelaan. Kerelaan merupakan syarat dari pembelajaran yang bebas atau independen. Pemelajar yang dipaksa untuk mempelajari materi tertentu mungkin tidak akan mendapatkan keuntungan sebesar pemelajar yang rela untuk materi yang sama. Faktor ketiga adalah *flexibility* atau keluwesan. Pemelajar membutuhkan lingkungan yang mendukung agar proses belajarnya bisa lebih independen. Salah satu hal yang menunjukkan lingkungan yang mendukung dalam proses belajarnya adalah keluwesan (Esch, 1996, dalam Deyun & Longming, 2000). Keluwesan di sini artinya lingkungan memungkinkan pemelajar untuk dapat menentukan sendiri apa yang akan ia pelajari dan bagaimana ia mempelajarinya. Faktor keempat adalah *teacher instruction* atau instruksi pengajar. Penting bagi guru untuk membangun hubungan yang baik dengan murid-muridnya (para pemelajar), mendukung dan membimbing mereka dalam proses belajar, seperti membantu mereka memahami tujuan belajar, memberikan *feedback* dari proses belajar mereka, menyemangati mereka, dan memberikan *reinforcement* terkait kemajuan mereka. Faktor kelima adalah *peer collaboration* atau kerjasama dengan teman-teman sebaya. *Student autonomy* tidak hanya bersifat individual namun juga sosial. *Student autonomy* melibatkan ‘kapasitas dan kemauan untuk bertindak secara independen dan berkerja sama dengan orang lain, sebagai orang yang secara sosial bertanggung jawab’ (Dam, 1995, dalam Deyun & Longming, 2000). Interaksi, negosiasi, kolaborasi, dsb, merupakan faktor-faktor yang penting dalam mempromosikan *student autonomy*.

2.3. Penelitian yang Berhubungan dengan *Student Autonomy* dan *Student Engagement*

Penelitian yang mencari hubungan antara *student engagement* dan *student autonomy* belum banyak dilakukan, terutama pada konteks mahasiswa yang memiliki bobot kedalaman materi lebih tinggi dari tingkat-tingkat pendidikan

sebelumnya dan memiliki tuntutan yang lebih tinggi untuk lebih mandiri dalam strategi belajarnya. Sejauh ini, dari referensi yang sudah penulis dapatkan, diketahui bahwa telah ada penelitian sebelumnya yang menjelaskan kedua hubungan tersebut. Reeve (2005) menjelaskan bahwa *student autonomy* berpengaruh secara positif pada *student engagement*. Semakin tinggi *student autonomy* yang dimiliki seorang pemelajar maka semakin tinggi pula *student engagement* pada proses belajarnya. Namun, penelitian ini menggunakan sampel-sampel berupa pemelajar yang berasal dari kebudayaan barat. Yang et al (2007) menjelaskan bahwa belum meratanya sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian untuk mencari hubungan antara *student engagement* dan *student autonomy*, menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum dapat digeneralisasi sepenuhnya. Perlu diketahui apakah hasil penelitian Reeve tersebut, terkait hubungan antara *student autonomy* dengan *student engagement*, berlaku juga pada penelitian dengan pemelajar-pemelajar yang tidak hidup di kebudayaan barat.

2.4. Mahasiswa

2.4.1. Definisi Mahasiswa

Sarwono (1978) menjelaskan bahwa mahasiswa adalah suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya dalam ikatan perguruan tinggi. Mereka adalah orang-orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran-pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia antara 18-30 tahun. Perguruan tinggi yang dimaksud di sini adalah lembaga pendidikan formal setelah sekolah lanjutan atas (SMA dan sederajat) yang menyelenggarakan pendidikan sarjana lengkap di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baik yang berstatus negeri maupun swasta.

2.4.2. Karakteristik Mahasiswa

Sarwono (1978) menjelaskan bahwa mahasiswa dapat dipandang dari dua sisi, yaitu mahasiswa sebagai sosok intelektual maupun mahasiswa sebagai sosok pemuda. Mahasiswa sebagai sosok intelektual merupakan orang-orang yang mendapatkan pendidikan lebih luas dari sekedar ketrampilan-ketrampilan praktis selama belajar di perguruan tinggi. Selain ketrampilan-ketrampilan praktis, di

perguruan tinggi para mahasiswa mendapat didikan untuk berpikir berdasarkan teori yang bersifat konseptual dan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan analitis. Sosok intelektual memiliki minat terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kemanusiaan, yaitu masalah-masalah moral dan moral politik. Mahasiswa juga terdidik agar mampu menyatakan pendirian-pendirian mereka baik secara lisan maupun tulisan.

Berikutnya, sebagai sosok pemuda, mahasiswa erat kaitannya dengan konsep *adolescence* atau remaja. Sarwono (1978) menjelaskan bahwa mahasiswa berada pada usia setengah dewasa, namun belum dewasa benar. Keadaan ini menyebabkan munculnya secara tiba-tiba keinginan akan kebebasan dalam diri mahasiswa. Mereka tidak ingin lagi diarahkan dengan banyak peraturan seperti saat masih anak-anak karena mereka ingin bisa menentukan sendiri apa yang ia inginkan dan apa yang akan ia lakukan. Namun, karena mereka belum dewasa benar, baik secara usia maupun kematangan berpikir, akibatnya mereka cenderung tidak segan-segan melakukan perbuatan-perbuatan yang mengandung resiko. Tindakan-tindakan beresiko yang bisa dilakukan mahasiswa, umumnya tidak akan dilakukan oleh orang lain yang sudah berkeluarga atau sudah mempunyai tanggungan. Contoh tindakan mengandung resiko itu adalah seperti melakukan aksi demo dan menerobos aparat keamanan di mana hal ini dapat mengancam nyawanya. Orang-orang yang memiliki tanggungan keluarga cenderung akan menghindari hal ini karena jika nyawanya terancam maka nasib keluarga yang menjadi tanggungannya pun bisa terancam.

2.5. Dinamika Hubungan Antara *Student Autonomy* dengan *Student Engagement* pada Mahasiswa

Student engagement berfokus pada gambaran keterlibatan seorang pemelajar dalam proses belajarnya melalui tingkah laku-tingkah laku yang bertujuan mengembangkan pemahaman dan kemampuannya sebagai seorang pemelajar. *Student engagement* ini mewajibkan pemelajar untuk melibatkan aspek kognisi, afeksi, maupun sosialnya dalam proses belajarnya. Sementara itu, *student autonomy* berfokus pada kapasitas seorang pemelajar untuk membuat keputusan secara independen dalam menjalani proses belajarnya. *Student autonomy* ini tidak

hanya berisi gambaran motivasi intrinsik atau kebutuhan pribadi seorang pemelajar untuk menjalani proses belajarnya, namun juga bagaimana motivasi tersebut termanifestasi dalam tingkah laku-tingkah laku yang menunjukkan bahwa seorang pemelajar membuat keputusan-keputusan mengenai apa yang akan ia pelajari, kapan ia akan belajar, dan bagaimana ia akan menjalani proses belajarnya.

Kedua variabel di atas sangat penting ada pada diri pemelajar untuk terjadinya proses belajar yang efektif pada pemelajar tersebut. *Student engagement* merupakan hal yang mutlak harus ada pada diri pemelajar karena tidak mungkin proses belajar terjadi jika pemelajar tersebut tidak melibatkan berbagai aspek dalam dirinya untuk menjalani proses belajar. Tentunya untuk melibatkan berbagai aspek tersebut, seorang pemelajar harus merasa butuh terlebih dahulu untuk terlibat pada proses belajar. Kebutuhan ini lah yang disebut sebagai motivasi intrinsik dimana pemelajar secara pribadi butuh untuk menguasai pemahaman atau keterampilan tertentu. Hal ini lah mengapa motivasi intrinsik dalam proses belajar menjadi tanda terjadinya *student engagement* ada pada diri pemelajar.

Namun, motivasi intrinsik saja tidak cukup untuk membuat seorang pemelajar menjadi pemelajar yang baik. Pemelajar harus dapat membuat keputusan-keputusan konkrit mengenai bagaimana ia akan menjalani proses belajarnya berdasarkan motivasi tersebut. Keputusan-keputusan ini lah yang menurut peneliti akan menggerakkan para pemelajar untuk melibatkan berbagai aspek dalam dirinya untuk menjalani proses belajar yang efektif. Untuk membuktikan proses tersebut, peneliti merasa perlu untuk membuat penelitian mengenai hubungan antara *student engagement* dan *student autonomy* pada pemelajar.

Pemelajar yang dimaksud dalam penelitian ini berfokus pada mahasiswa. Penting bagi mahasiswa untuk menjadi pemelajar yang *autonomous* atau pemelajar yang menjalani perkuliahan berdasarkan keputusannya sendiri. Hal ini wajar mengingat dunia perkuliahan sangat berbeda dengan dunia sekolah. Sistem akademik hingga proses interaksi sosial di perkuliahan menuntut kemandirian dari para mahasiswanya. Sebagai sosok intelektual, mahasiswa dituntut untuk aktif

dalam proses belajarnya dan sebagai sosok pemuda, mahasiswa dituntut untuk mampu mengarahkan tindakannya sendiri. Dengan mengetahui karakteristik mahasiswa ini, peneliti ingin meneliti bagaimana hubungan antara *student engagement* dengan *student autonomy* pada mahasiswa.



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas penjelasan mengenai masalah penelitian, hipotesis dalam penelitian ini, tipe dan desain penelitian yang digunakan dan variabel-variabel penelitian. Selain itu, bab ini juga berisi penjelasan tentang subjek penelitian, instrument penelitian yang akan digunakan, penyusunan penelitian, prosedur penelitian, dan teknik pengolahan data.

3.1. Masalah Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *student autonomy* dengan *student engagement* pada mahasiswa. Berdasarkan tujuan tersebut, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah “Sejauh mana hubungan antara *student autonomy* dengan *student engagement* pada mahasiswa?”

3.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas, maka hipotesis dalam penelitian (H_a) ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara *student autonomy* dengan *student engagement* pada mahasiswa. (H_0) dalam penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara *student autonomy* dengan *student engagement* pada mahasiswa.

3.3. Tipe dan Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara *student autonomy* dengan *student engagement* pada mahasiswa. Berdasarkan tujuan tersebut, maka tipe penelitian ini termasuk tipe penelitian korelasional (Gravetter dan Forzano, 2012).

Berdasarkan perspektif yang digunakan, desain penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga jenis perspektif (Kumar, 2005), yaitu: *the number of contacts with the study population*, *the reference period of the study*, dan *the nature of investigation*.

Berdasarkan perspektif *number of contact*, penelitian ini memiliki desain *cross sectional studies*, yaitu studi yang digunakan dalam satu waktu (satu kali kontak dengan populasi) karena pengambilan data dalam penelitian ini cukup dilakukan sekali saja. Berikutnya berdasarkan perspektif *reference period*, desain penelitian ini dikategorikan sebagai *the retrospective study design* karena penelitian ini menginvestigasi dari suatu situasi yang sudah ada tanpa menunggu situasi lain terjadi di masa depan. Terakhir berdasarkan perspektif *the nature of investigation*, desain penelitian ini termasuk ke dalam penelitian non-experimental, karena penelitian ini tidak melakukan manipulasi terhadap sampel yang digunakan dalam penelitian.

3.4. Variabel Penelitian

3.4.1. Student Engagement

3.4.1.1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dari *student engagement* mengacu kepada definisi Skinner et al (1990, dalam, Handelsman et al, 2005) yaitu, *student engagement* merupakan inisiasi dari tindakan, usaha, dan persistensi pemelajar dalam pekerjaan sekolah mereka juga keadaan emosional mereka secara keseluruhan selama aktifitas pembelajaran.

3.4.1.2. Definisi Operasional

Definisi operasional dari *student engagement* ini adalah skor total dari masing-masing dimensi pada alat ukur *student engagement* hasil adaptasi dari alat ukur yang sama buatan Handelsman et al (2005). Pengukuran *student engagement* menunjukkan sejauh mana *engagement* pada pemelajar muncul dan dimensi-dimensi mana dari *student engagement* dalam diri pemelajar tersebut yang dominan. Semakin tinggi skor suatu dimensi, maka akan semakin tinggi pula kecendrungan dari dimensi tersebut tampak dalam *student engagement* pada pemelajar. Selain itu, semakin tinggi skor total dari masing-masing dimensi tersebut, maka akan mempengaruhi skor total *student engagement* secara keseluruhan. Hal tersebut menunjukkan akan semakin tinggi pula tingkat *student engagement* pada seorang pemelajar.

3.4.2. Student Autonomy

3.4.2.1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam *student autonomy* yang akan dilakukan dalam penelitian ini mengacu kepada definisi Chene (1983, dalam Macaskill dan Taylor, 2010) yang menjelaskan bahwa *student autonomy* merupakan kemampuan pemelajar untuk mendapatkan pengetahuan atau kemampuan melalui proses yang dia tentukan secara independent.

3.4.2.2. Definisi Operasional

Definisi operasional dari *student autonomy* ini adalah skor total dari masing-masing dimensi pada alat ukur student autonomy hasil adaptasi dari alat ukur yang sama buatan Macaskill dan Taylor (2010). Pengukuran *student autonomy* menunjukkan sejauh mana *autonomy* yang dimiliki oleh seorang pemelajar berikut dimensi mana yang dominan pada pemelajar tersebut terkait *student autonomy* yang dimilikinya. Semakin tinggi skor suatu dimensi, maka akan semakin tinggi pula kecendrungan dari dimensi tersebut dalam *student autonomy* pada pemelajar. Selain itu, semakin tinggi skor total dari masing-masing dimensi tersebut, maka akan mempengaruhi skor total dari *student autonomy* secara keseluruhan. Hal tersebut menunjukkan akan semakin tinggi pula tingkat *student autonomy* pada seorang pemelajar.

3.5. Partisipan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini, maka subyek yang akan digunakan adalah mahasiswa. Menurut Sarwono ((1978, dalam Miranti, 2001), Mahasiswa adalah suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya dalam ikatan perguruan tinggi. Mereka adalah orang-orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran-pelajaran di perguruan tinggi, dengan batas usia antara 18 sampai 30 tahun.

Dalam penelitian ini perguruan tinggi yang diambil adalah perguruan tinggi Universitas Indonesia pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian adalah para mahasiswa dari program

Strata 1 (S1) Reguler di Universitas Indonesia Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yaitu sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang jawabannya diisi sendiri oleh partisipan (Kumar, 2005). Kumar (2005) menjelaskan bahwa penggunaan kuesioner mempertimbangkan keterbatasan waktu, biaya, menjaga anonimitas, dan memudahkan penyebaran terhadap partisipan yang jumlahnya cukup banyak.

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri atas dua alat ukur dari masing-masing variabel, yaitu *student engagement* dan *student autonomy* dengan melampirkan pertanyaan demografis terkait partisipan. Variabel *student engagement* diukur dengan menggunakan alat ukur yang diadaptasi dari alat ukur *student engagement* oleh Handelsman et al (2005) di mana alat ukur tersebut terdiri dari dua puluh tiga item. Sedangkan variabel *student autonomy* diukur dengan menggunakan alat ukur yang diadaptasi dari alat ukur *student autonomy* Macaskill dan Taylor (2010) di mana alat ukur tersebut terdiri dari dua belas item.

3.7. Penyusunan Alat Ukur

3.7.1. Alat Ukur *Student Engagement*

Alat ukur *student engagement* yang digunakan adalah hasil adaptasi dari *Student Course Engagement Quotient* oleh Handelsman et al (2005). Alat ukur ini berjumlah dua puluh tiga item (Handelsman et al, 2005). Awalnya item dalam alat ukur ini berjumlah dua puluh tujuh item, namun akhirnya empat item perlu dieliminasi karena hanya dua puluh tiga item yang sesuai dengan faktor yang ada. Versi final dari *Student Course Engagement Quotient* dengan dua puluh tiga item ini telah memiliki bukti empirik yang terpercaya dan memiliki tingkat reliabilitas yang baik (Handelsman et al, 2005) sehingga penelitian ini akan menggunakan alat ukur *student engagement* tersebut. Pada alat ukur hasil adaptasi, item dalam alat ukur *student engagement* berjumlah dua puluh tujuh item.

Dalam alat ukur *Student Course Engagement Quotient* (Handelsman, 2005) ini, *student engagement* terdiri dari empat faktor, antara lain *skill engagement*, *emotional engagement*, *interaction/participation engagement*, dan *performance engagement*.

Pengukuran alat ukur *student engagement* ini bersifat kontinu dan berbentuk skala Likert. Subyek penelitian diminta untuk menilai sejauh mana pernyataan-pernyataan dalam kuesioner sesuai atau tidak sesuai dengan dirinya. Pada setiap kuesioner terdapat enam pilihan jawaban yang menunjukkan tingkat kesesuaian subyek dengan pernyataan yang diajukan. Enam pilihan jawaban tersebut adalah: sangat tidak sesuai, tidak sesuai, agak tidak sesuai, agak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai. Penentuan enam pilihan jawaban ini untuk memperjelas kecenderungan subyek penelitian dalam memilih jawaban, yaitu agar subyek memilih jawaban positif atau negatif dan tidak cenderung memilih jawaban netral atau meragukan. Skor masing-masing pilihan jawaban dari pernyataan-pernyataan dalam kuesioner adalah sebagai berikut

- 1 untuk pilihan jawaban *sangat tidak sesuai*
- 2 untuk pilihan jawaban *tidak sesuai*
- 3 untuk pilihan jawaban *agak tidak sesuai*
- 4 untuk pilihan jawaban *agak sesuai*
- 5 untuk pilihan jawaban *sesuai*
- 6 untuk pilihan jawaban *sangat sesuai*

Kisi-kisi Item Student Engagement dan Penyeberannya

No	Dimensi	Contoh Item	No. Item
1	<i>Skill Engagement</i>	Saya terbiasa membuat catatan-catatan materi kuliah agar saya dapat mendalaminya lebih lanjut	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9
2	<i>Emotional Engagement</i>	Saya menyesal jika saya tidak memahami materi kuliah di kelas yang telah saya ikuti	10, 11, 12, 13, 14, 15

3	<i>Participation/Interaction Engagement</i>	Saya memanfaatkan saat bertemu dosen untuk menanyakan materi yang belum saya pahami	16, 17, 18, 19, 20, 21
4	<i>Performance Engagement</i>	Ketika melihat nilai ujian, saya mengevaluasi sejauh mana saya memahami materi perkuliahan	22, 23, 24, 25, 26, 27

3.7.1.1. Teknik Skoring Alat Ukur Student Engagement

Variabel *student engagement* dari Handelsman et al (2005) terdiri atas empat dimensi. Masing-masing dengan jumlah item yang berbeda. Total item dari alat ukur *student engagement* adalah dua puluh tujuh item, di mana terdapat item *favourable* dan *unfavourable*. Sistem skoring *favourable* yang digunakan, yaitu:

Sangat tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Kurang Sesuai	Agak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1	2	3	4	5	6

Item unfavourable memiliki nilai yang terbalik

3.7.2. Alat Ukur Student Autonomy

Alat ukur *student autonomy* yang digunakan adalah hasil adaptasi alat ukur *Autonomous Learning Scale* dari Macaskill dan Taylor (2010). Alat ukur ini berjumlah dua belas item yang terbagi pada dua dimensi yaitu *independence of learning* dan *study habits*. Secara psikometri, alat ukur ini telah diuji pada sampel yang berbeda sebanyak dua kali dan telah terbukti memiliki reliabilitas yang baik (Macaskill & Taylor, 2010). Alat ukur *student autonomy* hasil adaptasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah empat belas item.

Pengukuran alat ukur *student autonomy* ini bersifat kontinu dan berbentuk skala Likert. Subyek penelitian diminta untuk menilai sejauh mana pernyataan-pernyataan dalam kuesioner sesuai atau tidak sesuai dengan dirinya. Pada setiap

kuesioner terdapat enam pilihan jawaban yang menunjukkan tingkat kesesuaian subyek dengan pernyataan yang diajukan. Enam pilihan jawaban tersebut adalah: sangat tidak sesuai, tidak sesuai, agak tidak sesuai, agak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai. Penentuan enam pilihan jawaban ini untuk memperjelas kecenderungan subyek penelitian dalam memilih jawaban, yaitu agar subyek memilih jawaban positif atau negatif dan tidak cenderung memilih jawaban netral atau meragukan. Skor masing-masing pilihan jawaban dari pernyataan-pernyataan dalam kuesioner adalah sebagai berikut

- 1 untuk pilihan jawaban *sangat tidak sesuai*
- 2 untuk pilihan jawaban *tidak sesuai*
- 3 untuk pilihan jawaban *agak tidak sesuai*
- 4 untuk pilihan jawaban *agak sesuai*
- 5 untuk pilihan jawaban *sesuai*
- 6 untuk pilihan jawaban *sangat sesuai*

Kisi-kisi Item *Student Autonomy* dan Penyeberannya

No	Dimensi	Contoh Item	No. Item
1	<i>Independence of Learning</i>	Saya senang mengikuti kegiatan di luar perkuliahan yang dapat menambah pemahaman materi kuliah saya	28, 29, 30, 31, 32, 33, 34
2	<i>Study Habit</i>	Saya membuat jadwal mengerjakan tugas kuliah segera setelah tugas tersebut diberikan	35, 36, 37, 38, 39, 40, 41

3.7.2.1. Teknik Skoring Alat Ukur *Student Autonomy*

Variabel *student autonomy* dari Macaskill dan Taylor (2005) ini terdiri atas dua dimensi. Masing-masing dengan jumlah item yang berbeda dan letak yang tidak berurutan. Total item dari alat ukur *student autonomy* adalah empat belas item, di mana item bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Sistem skoring *favourable* yang digunakan, yaitu:

Sangat tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Kurang Sesuai	Agak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1	2	3	4	5	6

Item unfavourable memiliki nilai yang terbalik

3.8. Prosedur Penelitian

3.8.1. Tahap Persiapan

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti melakukan beberapa tahap persiapan. Pertama, peneliti mencari informasi terkait beberapa konstruk penelitian, terutama di bidang psikologi pendidikan.

Berikutnya, peneliti mempertimbangkan salah satu konstruk yang perlu untuk diteliti, dengan mempertimbangkan minat, ketertarikan pada konstruk yang masih jarang diteliti khususnya di Indonesia, dan visibilitas pelaksanaan penelitian. Kemudian konstruk yang dipilih adalah *student engagement* dan *student autonomy*.

Setelah menentukan kedua konstruk tersebut, peneliti mencoba mendalami berbagai referensi yang menjelaskan kedua konstruk tersebut, baik hubungannya, maupun kaitannya dengan konstruk-konstruk lain seperti *self-determination theory*, *self-directed learning*, dan sebagainya.

Agar penelitian bisa dilakukan, peneliti melakukan adaptasi alat ukur *student engagement* dan *student autonomy* dengan menerjemahkan item-item tersebut dari alat ukur asli, kemudian melakukan uji keterbacaan.

3.8.2. Tahap Pelaksanaan

Pengambilan data penelitian dimulai pada tanggal 14 Mei 2012. Peneliti menggunakan teknik *convenience sampling*. Teknik yang dikenal juga sebagai *accidental sampling* atau *haphazard sampling* ini merupakan teknik pengambilan sampel di mana peneliti mencari partisipan (sampel) yang mudah didapat (Gravetter dan Forzano, 2012). Para partisipan dipilih berdasarkan ketersediaan (*availability*) dan kesediaan mereka (*willingness*) untuk mengikuti penelitian (Gravetter dan Forzano, 2012). Peneliti memilih teknik pengumpulan data melalui *convenience sampling* karena teknik ini merupakan teknik yang cukup mudah,

hemat biaya, dan lebih hemat waktu dibandingkan teknik-teknik sampling lainnya (Gravetter dan Forzano, 2012).

Dalam penerapan teknik *convenience sampling* ini, peneliti berada di sekitar area Fakultas Psikologi UI dan mencari partisipan yang bersedia mengisi kuesioner penelitian.

3.9. Teknik Pengolahan Data dan Teknik Analisis Data

3.9.1. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data diawali dengan memeriksa seluruh kelengkapan pengisian kuesioner. Kemudian dilakukan pemindahan data dari hasil skor kuesioner ke dalam komputer (*ms. Excel 2007*). Data tersebut berfungsi sebagai database dalam bentuk skor. Sebelum diolah lebih lanjut, skor dari item-item unfavourable dikonversi terlebih dahulu agar setara dengan skor favourable. Setelah semua skor item telah setara, barulah skor-skor tersebut dimasukkan ke dalam program SPSS 17.0. (*Statistical Program for Social Science 17.0*) untuk menghitung frekuensi persebaran responden, gambaran variabel berupa skor rata-rata (mean), nilai standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum, serta korelasi antara dua variabel penelitian.

3.9.2. Teknik Analisis Data

3.9.2.1. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Teknik pengujian validitas dalam alat ukur ini adalah *criterion validity* dengan teknik *rating* (Anastasi & Urbina, 1997). Peneliti meminta enam mahasiswa psikologi untuk menyebutkan beberapa mahasiswa yang memiliki *rating* tinggi dan *rating* rendah sesuai dengan konstruk-konstruk penelitian. Alat ukur hasil adaptasi yang dibuat peneliti lalu diberikan kepada mahasiswa-mahasiswa yang telah di-*rating* tersebut (tinggi atau rendah) agar didapat skor dari masing-masing mereka. Skor-skor dari alat ukur hasil adaptasi peneliti tersebut nantinya akan dikorelasikan dengan *rating* yang telah diberikan kepada mahasiswa-mahasiswa yang menjadi partisipan untuk pengujian alat ukur. Sementara itu, teknik pengujian reliabilitas yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan uji reliabilitas *single trial test* dan metode perhitungannya

menggunakan koefisien alpha atau *alpha cronbach* (α). Metode ini cocok untuk pengujian alat ukur dalam sekali pengujian di mana sifat pilihan jawabannya adalah *multiple score item* (Anastasi & Urbina, 1997).

3.9.2.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, frekuensi dan persentase dari skor yang diperoleh. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan masing-masing variabel *student engagement* dan *student autonomy*. Dengan statistik deskriptif ini diharapkan pula didapat gambaran persebaran partisipan berdasarkan jurusan, angkatan, dan IPK.

3.9.2.3. Korelasi *Pearson Product Moment*

Perhitungan ini digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel dengan skor numerik (Gravetter dan Forzano, 2012). Teknik analisis ini digunakan untuk melihat sejauh mana hubungan antara variabel *student engagement* dengan *student autonomy* pada mahasiswa.

3.10. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Pengujian Validitas dan Reliabilitas dilakukan terhadap alat ukur *student engagement* dan *student autonomy*. Pengujian tersebut dilakukan setelah pengambilan data dari enam orang mahasiswa Fakultas Psikologi UI, di mana tiga orang dari mereka memiliki rating tinggi dan tiga orang lainnya memiliki rating rendah terhadap kedua variabel yang akan diteliti. Pertama, peneliti menggunakan pengujian validitas dengan *criterion validity* menggunakan teknik rating. Pada pengujian validitas alat ukur *student engagement*, hasil skor partisipan dikorelasikan dengan rating yang diberikan kepada partisipan. Hasilnya didapat korelasi (r) sebesar 0,963. Dengan $r^2 = 0,927$, hal ini berarti 92,7% alat ukur *student engagement* mengukur *student engagement* sementara 7,3%-nya mengukur hal lain. Lalu setelah mengkorelasikan tiap item dengan rating dan mengeliminasi dua item yang tidak memiliki korelasi sama sekali dengan rating ($r = 0,000$), didapat korelasi (r) yang baru sebesar 0,971. Dengan $r^2 = 0,943$, hal ini

berarti 94,3% alat ukur *student engagement* mengukur *student engagement* sementara 5,7%-nya mengukur hal lain. Berikutnya, pada pengujian validitas alat ukur *student autonomy*, hasil skor partisipan dikorelasikan dengan rating yang diberikan kepada partisipan. Hasilnya didapat korelasi (r) sebesar 0,751. Dengan $r^2 = 0,564$, hal ini berarti 56,4% alat ukur *student autonomy* mengukur *student autonomy* sementara 43,6%-nya mengukur hal lain. Lalu setelah mengkorelasikan tiap item dengan rating dan mengeliminasi enam item yang memiliki korelasi negatif, korelasi nol atau korelasi di bawah 0,2; didapat korelasi (r) yang baru sebesar 0,921. Dengan $r^2 = 0,848$, hal ini berarti 84,8% alat ukur *student autonomy* mengukur *student autonomy* sementara 15,2%-nya mengukur hal lain.

Berikutnya, hasil pengujian reliabilitas pada variabel *student engagement* berada pada koefisien alpha (α) sebesar 0,950. Dengan koefisien alpha sebesar 0,950, diketahui bahwa varians error adalah sebesar $1 - (0,950)^2$ atau sama dengan 0,098. Hal ini berarti item-item pada seluruh dimensi *student engagement* memiliki indeks alpha sebesar 0,950 dari varians *observed score* yang berasal dari *true score* dan mentoleransi varians error sebesar 0,098. Lalu, setelah mengeliminasi dua item yang tidak memiliki korelasi sama sekali dengan rating mahasiswa ($r = 0,000$), didapatkan koefisien alpha (α) dari *student engagement* sebesar 0,954. Dengan koefisien alpha sebesar 0,954, diketahui bahwa varians error adalah sebesar $1 - (0,954)^2$ atau sama dengan 0,090. Hal ini berarti item-item pada seluruh dimensi *student engagement* memiliki indeks alpha sebesar 0,954 dari varians *observed score* yang berasal dari *true score* dan mentoleransi varians error sebesar 0,090. Selanjutnya, hasil pengujian reliabilitas pada variabel *student autonomy* berada pada koefisien alpha (α) sebesar 0,733. Dengan koefisien alpha sebesar 0,733, diketahui bahwa varians error adalah sebesar $1 - (0,733)^2$ atau sama dengan 0,463. Hal ini berarti item-item pada seluruh dimensi *student autonomy* memiliki indeks alpha sebesar 0,733 dari varians *observed score* yang berasal dari *true score* dan mentoleransi varians error sebesar 0,463. Namun, setelah mengeliminasi enam item yang memiliki korelasi negatif atau korelasi nol atau korelasi di bawah 0,2 dengan rating, didapatkan koefisien alpha (α) dari *student autonomy* sebesar 0,915. Dengan koefisien alpha sebesar 0,915, diketahui bahwa varians error adalah sebesar $1 - (0,915)^2$ atau sama dengan

0,163. Hal ini berarti item-item pada seluruh dimensi *student autonomy* memiliki indeks alpha sebesar 0,915 dari varians *observed score* yang berasal dari *true score* dan mentoleransi varians error sebesar 0,163.

Tabel Hasil Uji Validitas Pada Dimensi-Dimensi *Student Engagement*

No.	Faktor	Nilai Validitas
1	<i>Skill Engagement</i>	0,957
2	<i>Emotional Engagement</i>	0,961
3	<i>Participation/Interaction Engagement</i>	0,711
4	<i>Performance Engagement</i>	0,694

Tabel Hasil Uji Validitas Pada Dimensi-Dimensi *Student Autonomy*

No.	Faktor	Nilai Validitas
1	<i>Independence of Learning</i>	0,939
2	<i>Study Habit</i>	0,588

Tabel Hasil Uji Reliabilitas Pada Dimensi-Dimensi *Student Engagement*

No.	Faktor	Nilai Reliabilitas
1	<i>Skill Engagement</i>	0,933
2	<i>Emotional Engagement</i>	0,866
3	<i>Participation/Interaction Engagement</i>	0,789
4	<i>Performance Engagement</i>	0,859

Tabel Hasil Uji Reliabilitas Pada Dimensi-Dimensi *Student Autonomy*

No.	Faktor	Nilai Reliabilitas
1	<i>Independence of Learning</i>	0,923
2	<i>Study Habit</i>	0,654

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas gambaran umum partisipan penelitian dan hasil penelitian serta pembahasannya. Hasil penelitian yang dijelaskan di sini adalah gambaran variabel *student engagement*, gambaran variabel *student autonomy*, hasil korelasi antara kedua variabel tersebut, dan hasil korelasi per dimensi variabel *student autonomy* dengan variabel *student engagement*, juga hasil korelasi kedua variabel penelitian dengan salah satu data partisipan yaitu IPK.

4.1. Gambaran Umum Partisipan

Peneliti mencari partisipan sebanyak 50 partisipan penelitian yaitu para mahasiswa yang berada di sekitar Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Dari hasil pencarian, peneliti mendapatkan 51 partisipan yang bersedia mengisi kuesioner penelitian. Seluruh kuesioner bisa digunakan karena tidak ada data yang tidak terisi.

Dari hasil kuesioner yang sudah diolah, terdapat data partisipan yang mencakup aspek jurusan, angkatan, dan IPK. Penjelasan detail dari masing-masing cakupan data partisipan disimpulkan melalui tampilan tabel dan uraian persebarannya dijelaskan setelah tampilan tabel tersebut.

Untuk data pertama, peneliti tidak mencantumkan tabel karena berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan, diketahui bahwa seluruh partisipan merupakan partisipan mahasiswa jurusan Psikologi (100%).

Tabel Persebaran Partisipan Berdasarkan Angkatan

Data Partisipan	Variasi	N	%
Angkatan	2007	1	2
	2008	20	39,2
	2009	7	13,7
	2010	8	15,7
	2011	15	29,4

Kedua, berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan, diketahui bahwa para partisipan berasal dari berbagai angkatan, mulai dari angkatan 2007 hingga angkatan 2011. Partisipan yang berasal dari angkatan 2008 merupakan partisipan terbanyak (39,2%) dan partisipan dari angkatan 2007 merupakan partisipan yang paling sedikit (2%). Partisipan lainnya berasal dari angkatan 2009 (7%), 2010 (8%), dan 2011 (15%).

Tabel Persebaran Partisipan Berdasarkan IPK

Data Partisipan	Variasi	N	%
IPK	2,51 – 2,75	2	3,9
	2,76 – 3,00	4	7,8
	3,01 – 3,25	18	35,3
	3,26 – 3,50	18	35,3
	3,51 – 3,75	8	15,7
	3,76 – 4,00	1	2,0

Ketiga, berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan, diketahui bahwa para partisipan berasal dari rentang IPK 2,50 hingga mendekati 4,00. Partisipan dengan IPK yang berada di range 3,01 – 3,25 dan partisipan dengan IPK yang berada di range 3,26 – 3,50 memiliki jumlah partisipan yang sama banyak dan termasuk ke dalam jumlah partisipan terbanyak (35,3%). Partisipan lainnya memiliki IPK dengan range 2,51 – 2,75 (3,9%), range 2,76 – 3,00 (7,8%), range 3,51 – 3,75 (15,7%) dan range 3,76 – 4,00 (2%).

4.2. Gambaran *Student Engagement* dan Dimensi-Dimensinya

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti mendapatkan deskripsi variabel *student engagement* dan dimensi-dimensinya. Deskripsi variabel terdiri atas nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Kesimpulan deskripsi dari variabel *student engagement* ditunjukkan oleh tabel berikut.

Tabel Nilai rata-rata (mean), standar deviasi (SD), Nilai Maksimum (Maks), dan Nilai Minimum (Min) dari variabel *student engagement* dan dimensi-dimensinya

No.	Dimensi	Mean	SD	Maks	Min	z maks	z min
1	<i>Skill Engagement</i>	35,63	5,76	22	47	1,97	-2,37
2	<i>Emotional Engagement</i>	25,45	4,61	12	33	1,64	-2,92
3	<i>Interaction/Participation Engagement</i>	18,90	3,43	13	26	2,07	-1,72
4	<i>Performance Engagement</i>	22,24	3,78	12	29	1,79	-2,71
5	<i>Student Engagement</i>	0	1	5,67	-8,84		

Karena jumlah item pada tiap dimensi berbeda, maka tidak seimbang jika membandingkan mean, SD, nilai maksimum dan minimum antar dimensi secara langsung. Peneliti menggunakan z-score untuk menyetarakan nilai dalam dimensi-dimensi *student engagement*. z-score tiap dimensi ini digunakan juga untuk mendapatkan skor total dari *student engagement*.

Setelah menggunakan z-score untuk menyetarakan nilai dalam dimensi-dimensi tersebut, diketahui bahwa dimensi *student engagement* yang memiliki nilai maksimal tertinggi adalah *Interaction/Participation Engagement* (2,07) lalu secara berurutan *Skill Engagement* (1,97), *Performance Engagement* (1,79), dan *Emotional Engagement* (1,64). Berikutnya, dimensi *student engagement* yang memiliki nilai minimum terendah adalah *Emotional Engagement* (-2,92) lalu secara berurutan *Performance Engagement* (-2,71), *Skill Engagement* (-2,37), dan *Interaction/Participation Engagement* (-1,72).

4.3. Gambaran *Student Autonomy* dan Dimensi-Dimensinya

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti mendapatkan deskripsi variabel *student autonomy* dan dimensi-dimensinya. Deskripsi variabel terdiri atas nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Kesimpulan deskripsi dari variabel *student autonomy* ditunjukkan oleh tabel berikut.

Tabel Nilai rata-rata (mean), standar deviasi (SD), Nilai Maksimum (Maks), dan Nilai Minimum (Min) dari variabel *student autonomy* dan dimensi-dimensinya

No.	Dimensi	Mean	SD	Maks	Min	z maks	z min
1	<i>Independence of Learning</i>	25,22	3,50	31	16	1,66	-2,64
2	<i>Study Habit</i>	5,94	2,10	12	2	2,88	-1,88
3	<i>Student Autonomy</i>	0	1	2,73	-3,56		

Karena jumlah item pada tiap dimensi berbeda, maka tidak seimbang jika membandingkan mean, SD, nilai maksimum dan minimum antar dimensi secara langsung. Peneliti menggunakan z-score untuk menyetarakan nilai dalam faktor-faktor *student autonomy*. z-score tiap faktor ini digunakan juga untuk mendapatkan skor total dari *student autonomy*.

Setelah menggunakan z-score untuk menyetarakan nilai dalam dimensi-dimensi tersebut, diketahui bahwa dimensi *Study Habits* memiliki skor maksimal yang lebih tinggi dari skor maksimal dimensi *Independence of Learning* ($2,88 > 1,66$). Skor minimum dari dimensi *Study Habit* juga memiliki nilai yang lebih tinggi dari skor minimum dimensi *Independence of Learning* ($-1,88 > -2,64$).

4.4. Hubungan Antara *Student Autonomy* dengan *Student Engagement*

Dari data yang diperoleh, peneliti mendapatkan hasil perhitungan korelasi antara skor total variabel *student engagement* dengan skor total variabel *student autonomy*. Tampilan hasil perhitungan tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel Korelasi antara *Student Engagement* dan *Student Autonomy*

Variabel Penelitian		<i>Student Engagement</i>	<i>Student Autonomy</i>
<i>Student Engagement</i>	Pearson Correlation	1	.560**
	Sig . (1-tailed)		.000
	N	51	51
<i>Student Autonomy</i>	Pearson Correlation	.560**	1
	Sig . (1-tailed)	.000	
	N	51	51

** . Korelasi signifikan pada level 0.01 (1-tailed)

Nilai korelasi antara skor total variabel *student engagement* dengan skor total *student autonomy* adalah sebesar 0.560 atau $r = 0,560$, $n = 51$, $p < 0,01$, *one tail*, dan $r^2 = 0,314$ dimana r^2 ini menjelaskan bahwa 31,4% variabilitas dalam skor total *student engagement* dapat diprediksi dari hubungannya dengan skor total variabel *student autonomy*. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti mendapatkan hubungan yang positif dan signifikan antara skor total *student engagement* dengan skor total *student autonomy*. Dari hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa semakin tinggi skor total *student autonomy* maka akan semakin tinggi pula skor total *student engagement* dan begitu pun sebaliknya.

4.5. Hubungan Antara Student Engagement dengan Dimensi-Dimensi Student Autonomy

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti mendapatkan hasil korelasi antara skor total variabel *student engagement* dengan skor dimensi-dimensi variabel *student autonomy*.

Pertama, nilai korelasi antara skor total variabel *Student Engagement* dengan dimensi *Independence of Learning* adalah sebesar 0,604 atau $r = 0,604$, $n = 51$, $p < 0,01$, *one tail*, $r^2 = 0,365$ dimana r^2 ini menjelaskan bahwa 36,5% variabilitas dalam skor total variabel *Student Engagement* dapat diprediksi dari hubungannya dengan skor dimensi *Independence of Learning*. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti mendapatkan hubungan yang positif dan signifikan antara skor total variabel *Student Engagement* dengan skor dimensi *Independence of Learning*. Dari hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa semakin tinggi skor faktor *Independence of Learning* maka akan semakin tinggi pula skor total *student engagement* dan begitu pun sebaliknya.

Lalu, nilai korelasi antara skor total variabel *Student Engagement* dengan dimensi *Study Habit* adalah sebesar 0,261 atau $r = 0,261$, $n = 51$, $p < 0,05$, *one tail*, $r^2 = 0,068$ dimana r^2 ini menjelaskan bahwa 6,8% variabilitas dalam skor total variabel *student engagement* dapat diprediksi dari hubungannya dengan skor dimensi *Study Habit*. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti mendapatkan hubungan yang positif dan signifikan antara skor total variabel *student engagement* dengan skor dimensi *Study Habit*. Dari hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa

semakin tinggi skor dimensi *Study Habit* maka akan semakin tinggi pula skor total variabel *student engagement* dan begitu pun sebaliknya.

4.6. Hubungan Antara IPK dan *Student Engagement*

Dari data yang diperoleh, peneliti mendapatkan hasil perhitungan korelasi antara nilai IPK dengan skor total variabel *student engagement*. Tampilan hasil perhitungan tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel Korelasi antara IPK dan *Student Engagement*

Variabel Penelitian		IPK	<i>Student Engagement</i>
IPK	Pearson Correlation	1	.316*
	Sig . (1-tailed)		.012
	N	51	51
<i>Student Engagement</i>	Pearson Correlation	.316*	1
	Sig . (1-tailed)	.012	
	N	51	51

*. Korelasi signifikan pada level 0.05 (1-tailed)

Nilai korelasi antara IPK dengan skor total variabel *student engagement* adalah sebesar 0.316 atau $r = 0,316$, $n = 51$, $p < 0,05$, one tail, $r^2 = 0,0999$ dimana r^2 ini menjelaskan bahwa 9,99% variabilitas dari nilai IPK dapat diprediksi dari hubungannya dengan skor total variabel *student engagement*. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti mendapatkan hubungan yang positif dan signifikan antara nilai IPK dengan skor total variabel *student engagement*. Dari hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa semakin tinggi skor total *student engagement* seorang mahasiswa maka akan semakin tinggi pula nilai IPK-nya dan begitu pun sebaliknya.

4.7. Hubungan Antara IPK dan *Student Autonomy*

Dari data yang diperoleh, peneliti mendapatkan hasil perhitungan korelasi antara nilai IPK dengan skor total variabel *student autonomy*. Tampilan hasil perhitungan tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel Korelasi antara IPK dan *Student Autonomy*

Variabel Penelitian		IPK	Student Autonomy
IPK	Pearson Correlation	1	.188
	Sig . (1-tailed)		.093
	N	51	51
Student Autonomy	Pearson Correlation	.188	1
	Sig . (1-tailed)	.093	
	N	51	51

Nilai korelasi antara nilai IPK dengan *student autonomy* sebesar 0.188 atau $r = 0,188$, $n = 51$, $p > 0,05$, one tail, $r^2 = 0,035$ dimana r^2 ini menjelaskan bahwa 3,5% variabilitas dari nilai IPK dapat diprediksi dari hubungannya dengan skor total variabel *student autonomy*. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti mendapatkan hubungan positif namun tidak signifikan antara nilai IPK dengan *student autonomy*. Dari hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa semakin tinggi skor total *student autonomy* seorang mahasiswa maka akan cenderung semakin tinggi pula nilai IPK-nya dan begitu pun sebaliknya.

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan penelitian berdasarkan hasil dan pembahasan yang ada di bab-bab sebelumnya. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat hasil diskusi mengenai hasil yang sudah ditemukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara *student engagement* dengan *student autonomy* pada mahasiswa. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *student engagement* dengan *student autonomy* pada mahasiswa. Nilai korelasi antara skor total variabel *student engagement* dengan *student autonomy* sebesar 0,560 atau $r = 0,560$, $n = 51$, $p < 0,01$, one tail, $r^2 = 0,314$ dimana r^2 ini menjelaskan bahwa 31,4% variabilitas dalam skor total variabel *student engagement* dapat diprediksi dari hubungannya dengan skor total variabel *student autonomy*. Oleh karena itu, semakin tinggi skor total dari variabel *student autonomy*, maka akan semakin tinggi pula skor total dari variabel *student engagement*.

Selain itu, berdasarkan hasil korelasi antara skor total variabel *student engagement* dengan skor di tiap dimensi variabel *student autonomy*, peneliti mendapatkan nilai korelasi yang tertinggi pada hubungan antara skor total variabel *student engagement* dengan skor dimensi *independence of learning*, yaitu sebesar 0,604 atau $r = 0,604$, $n = 51$, $p < 0,01$, one tail, $r^2 = 0,365$ dimana r^2 ini menjelaskan bahwa 36,5% variabilitas dalam skor total variabel *student engagement* dapat diprediksi dari hubungannya dengan skor dimensi *Independence of Learning*. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti mendapatkan hubungan yang positif dan signifikan antara skor total variabel *student engagement* dengan skor dimensi *Independence of Learning*. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi skor dimensi *Independence of Learning*

maka akan semakin tinggi pula skor total variabel *student engagement* dan begitu pun sebaliknya.

Kemudian berdasarkan data partisipan penelitian, peneliti mendapatkan kesimpulan yang mencakup jurusan, angkatan, dan IPK. Dari hasil statistik persebaran data partisipan, diketahui bahwa persebaran terbesar pada jurusan terdapat pada jurusan psikologi di mana seluruh partisipan penelitian merupakan mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Indonesia (100%). Berikutnya, persebaran terbesar pada angkatan terdapat pada angkatan 2008 (39,2%). Terakhir, persebaran IPK terbesar terdapat pada range IPK 3,01 – 3,25 (35,3%) dan range IPK 3,26 – 3,50 (35,3%). Nilai-nilai IPK ini oleh peneliti tidak hanya digunakan untuk mengetahui persebarannya dalam sample namun juga peneliti korelasikan dengan kedua variabel penelitian.

Melalui perhitungan statistik, peneliti mengetahui bahwa IPK memiliki korelasi tertinggi dengan skor total variabel *student engagement*, yaitu sebesar 0.316 atau $r = 0,316$, $n = 51$, $p < 0,05$, one tail, $r^2 = 0,0999$ dimana r^2 ini menjelaskan bahwa 9,99% variabilitas dari nilai IPK dapat diprediksi dari hubungannya dengan skor total variabel *student engagement*. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti mendapatkan hubungan yang positif dan signifikan antara nilai IPK dengan *student engagement*. Dari hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa semakin tinggi skor total variabel *student engagement* seorang mahasiswa maka akan semakin tinggi pula nilai IPK-nya dan begitu pun sebaliknya.

5.2. Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara *student engagement* dengan *student autonomy* pada mahasiswa. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat *student autonomy* seorang mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula tingkat *student engagement*-nya. Hal sebaliknya pun berlaku di mana semakin rendah tingkat *student autonomy* seorang mahasiswa, maka akan semakin rendah juga tingkat *student engagement*-nya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penjelasan Ciekanski (2007) bahwa seorang pemelajar yang menjalani proses belajar dengan keinginannya sendiri atau melakukan *autonomous learning* tentu akan lebih bertanggung jawab terhadap

proses belajarnya sehingga mereka akan lebih melibatkan sisi kognitif, afektif, dan sosialnya dalam proses belajarnya dibandingkan dengan pemelajar yang menjalani proses belajar berdasarkan tekanan dari luar. Keterlibatan sisi kognitif, afektif dan sosial pemelajar dalam proses belajarnya ini lah yang dimaksud sebagai *student engagement* (Handelsman et al, 2009).

Selain menunjukan mahasiswa-mahasiswa yang memiliki tingkat *student autonomy* yang tinggi juga memiliki tingkat *student engagement* yang tinggi, penelitian ini sejalan pula untuk menunjukan hal yang sebaliknya, yaitu bahwa mahasiswa yang memiliki *student autonomy* yang rendah akan memiliki tingkat *student engagement* yang rendah pula. Appleton et al (2008) menjelaskan bahwa selain terdapat pemelajar-pemelajar yang melakukan *engagement* dalam proses belajarnya, memang terdapat pula pemelajar-pemelajar yang tidak terlibat (*uninvolved*), bersikap apati, dan atau tidak bersemangat dalam proses belajarnya. Hal ini lah yang menjelaskan bagaimana mahasiswa-mahasiswa yang memiliki tingkat *student autonomy* yang rendah dalam menjalani perkuliahan maka memiliki tingkat *student engagement* yang rendah pula. Lebih detil lagi, hubungan antara *student engagement* dan *student autonomy* pada mahasiswa ini juga bisa dilihat melalui hubungan antara dimensi variabel dengan variabel lainnya.

Dari sisi *student engagement*, diketahui bahwa ternyata *student engagement* berkorelasi lebih kuat dengan dimensi *independence of learning* dibandingkan dengan *study habit* pada variabel *student autonomy*. Peneliti berpendapat bahwa hal ini disebabkan karena adanya unsur motivasi intrinsik dalam dimensi *independence of learning* di mana unsur motivasi intrinsik ini kurang terlihat pada *study habit* yang lebih cenderung menunjukkan persepsi dan manajemen waktu seorang pemelajar dalam proses belajarnya (Macaskill dan Taylor, 2010). Steele dan Fullagar (2009) menguatkan hal ini di mana *student engagement* ditandai dengan adanya motivasi intrinsik dari pemelajar untuk menjalani proses belajarnya.

Setelah mengetahui hubungan kedua variabel tersebut antara satu sama lain, peneliti juga mengkorelasikan data partisipan dengan kedua variabel penelitian. Data partisipan yang peneliti gunakan untuk dikorelasikan dengan kedua variabel penelitian memang hanyalah IPK karena menurut peneliti data

tersebutlah yang paling menggambarkan tingkat pencapaian akademis seorang mahasiswa dalam perkuliahannya.

Nilai IPK mahasiswa ternyata memiliki korelasi yang lebih tinggi pada *student engagement* daripada dengan *student autonomy*. Menurut peneliti, hal ini disebabkan karena *student engagement* lebih menunjukkan tingkah-tingkah laku yang secara langsung menggambarkan apa saja yang dilakukan mahasiswa dalam proses belajar di perkuliahannya. Sesuai dengan definisi yang diberikan Skinner et al (1990, dalam Handelsman et al, 2005) bahwa *student engagement* merupakan gambaran keseluruhan aktifitas-aktifitas pemelajar dalam proses belajarnya. Hal ini berbeda dengan *student autonomy* yang memang lebih berfokus pada apakah seorang pemelajar melakukan proses belajar berdasarkan keputusannya sendiri atau tidak (Carr & Ponton, 2005, dalam Studenska, 2012). Hasil penelitian ini memperkuat penemuan Reeve (2005) bahwa tingkat *student engagement* pada pemelajar memang dapat memprediksi seberapa baik pemelajar tersebut menempuh proses belajar yang mana dalam hal ini bisa dilihat dari tingkat pencapaian akademisnya. Pada mahasiswa, pencapaian akademis ini dapat dilihat dari nilai IPK yang mereka miliki. Berdasarkan hasil penelitian ini, tampak bahwa mahasiswa yang memiliki skor total *student engagement* tinggi akan memiliki nilai IPK yang tinggi pula. Hal sebaliknya pun berlaku dimana mahasiswa yang memiliki skor total *student engagement* rendah akan memiliki nilai IPK yang rendah pula. Baik IPK tinggi maupun IPK rendah, keduanya akan memberikan feedback kepada dosen pengajar atau institusi perguruan tinggi mengenai telah seberapa baik kah mereka menjalankan proses pembelajaran bagi para mahasiswa. Bahkan, dengan mengetahui bahwa *student engagement* dapat memprediksi IPK, dosen pengajar maupun institusi perguruan tinggi dapat melakukan intervensi lebih dini kepada para mahasiswa yang tampak memiliki *student engagement* yang rendah. Ini lah yang dimaksud bagaimana *student engagement* dapat memberikan *feedback* kepada para pengajar maupun institusi perguruan tinggi mengenai tingkat keberhasilan mereka dalam menyampaikan materi perkuliahan kepada para mahasiswanya.

Hal positif dari *student engagement* ini adalah bahwa *student engagement* pada pemelajar ini dapat dikendalikan atau dibentuk. *Student engagement* pada

pemelajar bukanlah suatu keadaan yang tidak bisa dirubah sehingga para mahasiswa yang memiliki *student engagement* rendah tidak perlu diberi label negatif. Dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *student engagement* pada mahasiswa, para pengajar maupun institusi perguruan tinggi dapat meningkatkan pengaruh faktor-faktor tersebut agar *student engagement* para mahasiswa berada pada level yang diinginkan. Sesuai dengan penjelasan LaNasa et al (2009), pengajar bisa saja menyesuaikan tingkat tantangan akademis agar tidak terlalu sulit juga tidak terlalu mudah untuk para mahasiswa. Pengajar juga bisa memperkaya pengalaman belajar para mahasiswa dengan melibatkan mahasiswa untuk aktif dan kolaboratif dalam proses belajarnya sendiri. Lalu dari sisi perguruan tinggi, mereka bisa membuat pelayanan pendidikan yang memuaskan bagi mahasiswa sehingga hubungan antara mahasiswa dan perguruan tinggi bisa terjalin dengan baik. Selain pelayanan, perguruan tinggi juga bisa menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung perkuliahan mahasiswanya sehingga mereka sendiri nyaman untuk mendalami materi kuliah mereka.

Masih berkaitan dengan IPK, walaupun *student autonomy* memiliki korelasi dengan IPK yang tidak sebesar *student engagement*, adanya korelasi yang positif antara *student autonomy* dengan IPK menandakan bahwa tingkat *student autonomy* juga akan tetap mempengaruhi nilai IPK seorang mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat *student autonomy* yang tinggi akan cenderung memiliki nilai IPK yang tinggi pula. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat *student autonomy* yang rendah akan cenderung memiliki nilai IPK yang rendah pula. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa pemelajar yang memiliki tingkat *student autonomy* tinggi akan cenderung memiliki pencapaian akademis yang tinggi pula (Reeve, 2005). Hal ini wajar mengingat tingkat *student autonomy* menggambarkan seberapa besar pemelajar merasakan emosi positif saat menjalani proses belajar. Emosi positif dalam proses belajar menunjukkan bahwa seorang pemelajar menikmati tantangan belajar yang maksimal sehingga dirinya akan cenderung membuat keputusan-keputusan yang berkaitan dengan penyelesaian tantangan belajar tersebut. Pemelajar yang menikmati tantangan belajar akan berpikir dan bertindak agar bagaimana caranya

ia bisa mendapatkan hasil yang memuaskan dari proses belajarnya. Menurut peneliti, ini lah mengapa mahasiswa yang memiliki *student autonomy* tinggi akan cenderung memiliki nilai IPK yang tinggi pula.

Sebagaimana *student engagement*, *student autonomy* ini merupakan sesuatu yang bisa ditingkatkan pada diri pemelajar, terutama mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan remaja yang sangat membutuhkan kebebasan untuk membuat keputusan sendiri (Sarwono, 1978). Untuk meningkatkan *student autonomy* pada mahasiswa, maka penting untuk meningkatkan pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *student autonomy* pada mahasiswa. *Student autonomy* ini harus dimulai dari pilihan sendiri seorang mahasiswa mengenai apa dan bagaimana ia akan belajar. Dosen atau institusi perguruan tinggi dapat membantu memperkuat pilihan ini dengan membuat seorang mahasiswa memahami apa-apa saja yang akan berkaitan dengan pilihannya. Mereka juga harus dapat meyakinkan bahwa mahasiswa ini memiliki kebebasan untuk membuat pilihan sendiri tanpa adanya tekanan atau hasutan orang lain. Hal lain lagi yang dapat meningkatkan *student autonomy* mahasiswa adalah teman-teman yang menjadi *peer group*-nya. *Peer group* yang kondusif dalam perkuliahan seorang mahasiswa akan cenderung meningkatkan *student autonomy*-nya dibandingkan dengan *peer group* yang malah menjauhkan mahasiswa dari perkuliahannya.

Selain dari perspektif pencapaian akademis seperti yang telah dijelaskan di atas, peneliti juga akan membahas temuan ini dari perspektif budaya tempat pemelajar menjalani proses belajarnya. Melalui penelitian ini, diketahui bahwa ternyata penelitian yang menggunakan sampel pemelajar-pemelajar yang hidup di kebudayaan timur, memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang menggunakan sampel pemelajar-pemelajar di kebudayaan barat. Peneliti menilai bahwa faktor budaya diman pemelajar menjalani proses belajar, tidaklah menjadi faktor utama apakah seorang pemelajar akan memiliki *student autonomy* dan *student engagement* yang tinggi atau rendah. Melalui penelitian ini, diketahui bahwa baik pemelajar yang hidup di kebudayaan timur maupun pemelajar di kebudayaan barat, akan sama-sama berpeluang untuk memiliki *student autonomy* yang tinggi sehingga mempengaruhi *student engagement* mereka ke tingkat yang

tinggi pula. Baik pada pemelajar di kebudayaan timur maupun pemelajar di kebudayaan barat, tingkat *student autonomy* mereka akan cenderung memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan tingkat *student engagement* mereka.

5.3. Saran

Variabel *student engagement* maupun *student autonomy* merupakan variabel yang belum banyak diteliti di Indonesia. Belum banyak penelitian yang menjelaskan kedua variabel tersebut maupun menjelaskan sejauh apa hubungannya pada pemelajar-pemelajar di Indonesia, terutama pada tingkatan mahasiswa. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian-penelitian mengenai kedua variabel tersebut untuk memperbaiki maupun menyempurnakan hasil temuan dari penelitian ini.

Melalui sub bab ini peneliti akan menjelaskan saran metodologis untuk penelitian selanjutnya dan saran praktis yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait.

5.3.1. Saran Metodologis

Terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan untuk kelanjutan penelitian berikutnya. Dimulai dari alat ukur penelitian, peneliti memiliki dua saran untuk perbaikan alat ukur penelitian berikutnya. Pertama, peneliti menyarankan agar dilakukan perbaikan pada tingkat validitas dan reliabilitas alat ukur agar tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar, terutama pada tingkat dimensi variabel. Kedua, perbaikan alat ukur juga sudah termasuk memperbaiki penggunaan kalimat dalam tiap item agar lebih efisien, efektif, dan mudah dipahami dengan cepat oleh partisipan penelitian. Diharapkan kalimat yang digunakan dalam item tersebut dapat lebih mudah membedakan mana orang yang memiliki karakteristik tinggi pada suatu konstruk dan mana yang sebaliknya.

Berikutnya, mengenai pengambilan sampel untuk penelitian berikutnya, peneliti merekomendasikan adanya pengambilan data demografis partisipan yang lebih kaya dibandingkan dengan penelitian ini. Penelitian berikutnya bisa menambahkan data seperti jenis kelamin, usia, tinggal dengan orang tua atau mengontrak, sks yang telah diambil, persepsi akan fasilitas belajar dari fakultas,

maupun persepsi apakah *peer group* yang partisipan miliki menunjang proses belajarnya di perkuliahan atau tidak. Hal tersebut dapat memperkaya hasil penelitian melalui penemuan-penemuan mengenai sejauh mana hubungan variabel-variabel penelitian dengan data-data demografis tersebut.

Terakhir untuk saran metodologis, diharapkan penelitian berikutnya bisa menjelaskan lebih luas dan lebih dalam terkait variabel-variabel penelitian. Penjelasan tersebut tidak hanya penguatan pada definisi dan dimensi-dimensi variabel penelitian, namun penelitian berikutnya juga bisa menjelaskan lebih luas apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi variabel penelitian dan apa saja peran-peran dari variabel penelitian terhadap proses belajar mahasiswa.

5.3.2. Saran Praktis

Hasil penelitian mengenai hubungan antara *student engagement* dan *student autonomy* pada mahasiswa ini sangat relevan digunakan untuk pengembangan proses belajar mengajar di perguruan tinggi ke arah yang lebih efektif. Tentunya, hasil penelitian ini juga bisa digunakan oleh pemelajar, terutama mahasiswa sebagai evaluasi pencapaian akademisnya. Untuk hal-hal tersebut, peneliti memiliki beberapa saran praktis berdasarkan hasil penelitian ini.

Pertama, perguruan tinggi dapat melakukan survey terhadap para mahasiswanya untuk mendeteksi bagaimana gambaran *student autonomy* dan *student engagement* mereka. Survey tersebut juga sudah termasuk mencari tahu apa saja yang kira-kira membuat mahasiswa semakin menikmati proses belajarnya sehingga motivasi belajarnya semakin tinggi. Tentunya, perguruan tinggi juga bisa mencari tahu apakah fasilitas-fasilitas yang telah mereka sediakan telah dimanfaatkan secara maksimal atau apakah ada yang dikeluhkan performanya oleh para mahasiswanya.

Kedua, perguruan tinggi dapat menerapkan program-program atau metode-metode pengajaran yang memacu para mahasiswa agar lebih menikmati proses belajar sehingga dengan itu, timbul keinginannya sendiri untuk belajar. Sebagaimana hasil penelitian ini, semakin tinggi tingkat keinginan belajar mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula keterlibatannya dalam proses

belajarnya. Para mahasiswa yang semakin tinggi keterlibatannya dalam proses belajar tentunya akan semakin tinggi pula pencapaian akademisnya.

Ketiga, hasil penelitian ini juga bisa menjadi pertimbangan mahasiswa dalam mengevaluasi pencapaian akademisnya. Mahasiswa dapat mengevaluasi seberapa besar minatnya dalam proses belajar dan jika perlu mencari tahu apa saja hal-hal yang dapat meningkatkan minatnya dalam proses belajar. Mahasiswa juga dapat mengevaluasi seberapa besar keterlibatannya dalam proses belajar sehingga bisa mengetahui tingkah laku-tingkah laku seperti apa saja yang perlu ditingkatkan untuk mengefektifkan proses belajarnya.



Daftar Pustaka

- Ahmed, W. & Bruisma, M. (2006). A Structural Model of Self-Concept, Autonomous Motivation, and Academic Performance in Cross Cultural Perspective. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, No. 10, 551-576
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological Testing* 7th edition. Upper Saddle River: Prentice Hall
- Appleton, J. J., Christenson, S.L., & Furlong, M. J. (2008). Student Engagement with School: Critical Conceptual And Methodological Issues of The Construct. *Psychology in the Schools*, 45(5)
- Black, A. E. & Deci, E. L. (2000). The Effect of Instructors' Autonomy Support and Student Autonomous Motivation on Learning Organic Chemistry: A Self-Determination Theory Perspective. *John Wiley Sons, inc.*
- Ciekanski, M. (2007). Fostering Learner Autonomy: Power and Reciprocity in the Relationship between Language Learner and Language Learning Adviser. *Cambridge Journal of Education*, 37, 1, 111-127
- Deci, E. L. & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11, 4, 227-268.
- Deyun, S. & Longming, P. (2000). *Promoting Student Autonomy in the Learning of College English*. Chongqing University.
- Gravetter, F. J., & Forzano L. B. (2012). *Research Methods for The Behavioral Science*, 4th Edition. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Handelsman, M. M., Briggs, W. L., Sullivan, N., & Towler, A. (2005). A Measure of College Student Engagement. *The Journal of Educational Research*, 98, 3, 184-191.
- Kumar, Ranjit. (2005). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*, 2nd Edition. London: SAGE Publication Ltd.

- LaNasa, S. M., Cabrera, A. F., & Transgurd, H. (2009). The Construct Validity of Student Engagement: A Confirmatory Factor Analysis Approach. *Res High Educ*, 50, 315-332.
- Macaskill, A. & Taylor, E. (2010). The Development of a Brief Measure of Learner Autonomy in University Students. *Studies in Higher Education*, 35, 3, 351-359.
- Porter, S. R. (2006). Institutional Structures and Student Engagement. *Research in Higher Education*, 47, 5, 521-558
- Reeve, J. (2005). How Teacher Can Promote Students' Autonomy During Instruction: Lesson from a Decade of Research. *Iowa Educational Research and Evaluation Association*.
- Sarwono, S. W. (1978). Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktivistis dalam Gerakan Protes Mahasiswa. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang
- Steele, J. P. & Fullagar, C. J. (2009). Facilitators & Outcomes of Student Engagement in a College Setting. *The Journal of Psychology*, 143, 5-27
- Stokes, T., Sheridan, B., & Baird, D. (2009). A Student's Guide to Taking Back the Classroom. *Encounter*, 22, 31-36.
- Studenska, A. (2012). Predictors of Learning Autonomy and its Components. *Literacy Information and Computer Education Journal (LICEJ)*, vol. 3, issue 1.
- Yang, R., Vidovich L., & Currie, J. (2007). "Dancing in a Cage": Changing Autonomy in Chinese Higher Education. *Higher Education*, 54, 4, 575-592.



LAMPIRAN

Lampiran A

A.1. Gambaran Data Partisipan

Statistics

		Jurusan	Angkatan	IPK
N	Valid	54	51	51
	Missing	0	3	3

Jurusan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid		3	5.6	5.6	5.6
	Psikolog	51	94.4	94.4	100.0
	Total	54	100.0	100.0	

Angkatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2007	1	1.9	2.0	2.0
	2008	20	37.0	39.2	41.2
	2009	7	13.0	13.7	54.9
	2010	8	14.8	15.7	70.6
	2011	15	27.8	29.4	100.0
	Total	51	94.4	100.0	
Missing	System	3	5.6		
Total		54	100.0		

IPK

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	5.6	5.6	5.6
<2.75	2	3.7	3.7	9.3
2.76-3.00	4	7.4	7.4	16.7
3.01-3.25	18	33.3	33.3	50.0
3.26-3.50	18	33.3	33.3	83.3
3.51-3.75	8	14.8	14.8	98.1
3.76-4.00	1	1.9	1.9	100.0
Total	54	100.0	100.0	

Lampiran B**B.1. Validitas Alat Ukur Student Engagement****Correlations**

		RatEngage	SkorE
RatEngage	Pearson Correlation	1	.963**
	Sig. (1-tailed)		.001
	N	6	6
SkorE	Pearson Correlation	.963**	1
	Sig. (1-tailed)	.001	
	N	6	6

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

B.2. Validitas Alat Ukur Student Engagement per Item

Correlations

		RatEngage
Item1	Pearson Correlation	.775 [†]
	Sig. (1-tailed)	.035
	N	6
Item2	Pearson Correlation	.522
	Sig. (1-tailed)	.144
	N	6
Item3	Pearson Correlation	.981 ^{**}
	Sig. (1-tailed)	.000
	N	6
Item4	Pearson Correlation	.894 ^{**}
	Sig. (1-tailed)	.008
	N	6
Item5	Pearson Correlation	.522
	Sig. (1-tailed)	.144
	N	6
Item6	Pearson Correlation	.873 [†]
	Sig. (1-tailed)	.012
	N	6
Item7	Pearson Correlation	.522
	Sig. (1-tailed)	.144
	N	6
Item8	Pearson Correlation	.873 [†]
	Sig. (1-tailed)	.012
	N	6
Item9	Pearson Correlation	.943 ^{**}
	Sig. (1-tailed)	.002
	N	6
Item10	Pearson Correlation	.408
	Sig. (1-tailed)	.211

	N	6
Item11	Pearson Correlation	.707
	Sig. (1-tailed)	.058
	N	6
Item12	Pearson Correlation	.816
	Sig. (1-tailed)	.024
	N	6
Item13	Pearson Correlation	.816
	Sig. (1-tailed)	.024
	N	6
Item14	Pearson Correlation	.981**
	Sig. (1-tailed)	.000
	N	6
Item15	Pearson Correlation	.894**
	Sig. (1-tailed)	.008
	N	6
Item16	Pearson Correlation	.530
	Sig. (1-tailed)	.140
	N	6
Item17	Pearson Correlation	.687
	Sig. (1-tailed)	.066
	N	6
Item18	Pearson Correlation	.522
	Sig. (1-tailed)	.144
	N	6
Item19	Pearson Correlation	.577
	Sig. (1-tailed)	.115
	N	6
Item20	Pearson Correlation	.361
	Sig. (1-tailed)	.241
	N	6
Item21	Pearson Correlation	.000
	Sig. (1-tailed)	.500

	N	6
Item22	Pearson Correlation	.557
	Sig. (1-tailed)	.125
	N	6
Item23	Pearson Correlation	.577
	Sig. (1-tailed)	.115
	N	6
Item24	Pearson Correlation	.000
	Sig. (1-tailed)	.500
	N	6
Item25	Pearson Correlation	.412
	Sig. (1-tailed)	.208
	N	6
Item26	Pearson Correlation	.577
	Sig. (1-tailed)	.115
	N	6
Item27	Pearson Correlation	.707
	Sig. (1-tailed)	.058
	N	6

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

B.3. Validitas Alat Ukur Student Engagement tanpa Item 21 dan 24

Correlations

		RatEngage	SkorE2
RatEngage	Pearson Correlation	1	.971**
	Sig. (1-tailed)		.001
	N	6	6
SkorE2	Pearson Correlation	.971**	1
	Sig. (1-tailed)	.001	
	N	6	6

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

B.4. Validitas Setiap Dimensi Alat Ukur Student Engagement

Correlations

		RatEngage
SkillE	Pearson Correlation	.957**
	Sig. (1-tailed)	.001
	N	6
EmotionE	Pearson Correlation	.961**
	Sig. (1-tailed)	.001
	N	6
InteractE	Pearson Correlation	.711
	Sig. (1-tailed)	.057
	N	6
PerformE	Pearson Correlation	.694
	Sig. (1-tailed)	.063
	N	6

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

B.5. Validitas Alat Ukur Student Autonomy

Correlations

		RatAuto	SkorA
RatAuto	Pearson Correlation	1	.751 [*]
	Sig. (1-tailed)		.043
	N	6	6
SkorA	Pearson Correlation	.751 [*]	1
	Sig. (1-tailed)	.043	
	N	6	6

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

B.6. Validitas Alat Ukur Student Autonomy per Item

Correlations

		RatAuto
Item28	Pearson Correlation	.866 [*]
	Sig. (1-tailed)	.013
	N	6
Item29	Pearson Correlation	.707 [*]
	Sig. (1-tailed)	.058
	N	6
Item30	Pearson Correlation	.781 [*]
	Sig. (1-tailed)	.033
	N	6
Item31	Pearson Correlation	.781 [*]
	Sig. (1-tailed)	.033
	N	6
Item32	Pearson Correlation	.000
	Sig. (1-tailed)	.500
	N	6
Item33	Pearson Correlation	.866 [*]
	Sig. (1-tailed)	.013
	N	6

	Sig. (1-tailed)	.013
	N	6
Item34	Pearson Correlation	-.174
	Sig. (1-tailed)	.371
	N	6
Item35	Pearson Correlation	.469
	Sig. (1-tailed)	.174
	N	6
Item36	Pearson Correlation	.781*
	Sig. (1-tailed)	.033
	N	6
Item37	Pearson Correlation	.557
	Sig. (1-tailed)	.125
	N	6
Item38	Pearson Correlation	.137
	Sig. (1-tailed)	.398
	N	6
Item39	Pearson Correlation	.000
	Sig. (1-tailed)	.500
	N	6
Item40	Pearson Correlation	-.655*
	Sig. (1-tailed)	.079
	N	6
Item41	Pearson Correlation	.124
	Sig. (1-tailed)	.407
	N	6

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

B.7. Validitas Alat Ukur Student Autonomy tanpa Item 32, 34, 38 sampai 41

Correlations

		RatAuto	SkorA2
RatAuto	Pearson Correlation	1	.921**
	Sig. (1-tailed)		.005
	N	6	6
SkorA2	Pearson Correlation	.921**	1
	Sig. (1-tailed)	.005	
	N	6	6

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

B.8. Validitas Setiap Dimensi Alat Ukur Student Autonomy

Correlations

		RatAuto
IndependenA	Pearson Correlation	.939**
	Sig. (1-tailed)	.003
	N	6
StudyA	Pearson Correlation	.588
	Sig. (1-tailed)	.110
	N	6

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

B.9. Reliabilitas Alat Ukur Student Engagement

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.950	27

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 1	99.8333	440.167	.836	.945
Item 2	99.3333	463.867	.593	.948
Item 3	99.5000	417.100	.936	.944
Item 4	100.1667	459.767	.895	.946
Item 5	98.3333	467.467	.512	.949
Item 6	98.8333	432.167	.816	.946
Item 7	98.3333	477.467	.288	.951
Item 8	98.8333	424.967	.928	.944
Item 9	98.8333	428.167	.955	.944
Item 10	97.8333	476.967	.358	.950
Item 11	98.1667	479.767	.519	.949
Item 12	98.8333	459.367	.824	.947
Item 13	98.8333	466.167	.642	.948
Item 14	99.1667	418.967	.910	.944
Item 15	98.1667	460.967	.859	.947
Item 16	99.6667	453.467	.482	.950
Item 17	100.0000	453.600	.643	.948
Item 18	99.3333	469.467	.466	.949
Item 19	98.8333	457.367	.606	.948
Item 20	100.3333	464.667	.379	.951
Item 21	98.5000	493.900	-.105	.952
Item 22	99.0000	470.800	.469	.949
Item 23	98.8333	453.367	.683	.947
Item 24	98.8333	482.567	.214	.951
Item 25	99.0000	456.400	.592	.948
Item 26	98.8333	450.167	.745	.947
Item 27	99.5000	457.100	.761	.947

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
102.8333	491.767	22.17581	27

B.10. Reliabilitas Alat Ukur Student Engagement tanpa Item 21 dan 24**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.954	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 1	91.5000	433.100	.836	.950
Item 2	91.0000	456.400	.598	.952
Item 3	91.1667	409.367	.949	.948
Item 4	91.8333	452.567	.894	.951
Item 5	90.0000	460.400	.507	.953
Item 6	90.5000	425.100	.817	.950
Item 7	90.0000	468.800	.317	.955
Item 8	90.5000	417.900	.930	.948
Item 9	90.5000	421.100	.956	.948
Item 10	89.5000	469.900	.351	.954
Item 11	89.8333	471.767	.547	.953
Item 12	90.5000	451.900	.831	.951
Item 13	90.5000	457.900	.669	.952
Item 14	90.8333	411.367	.920	.948
Item 15	89.8333	453.367	.870	.951
Item 16	91.3333	447.467	.465	.955
Item 17	91.6667	446.667	.638	.952

Item18	91.0000	461.600	.479	.953
Item19	90.5000	451.100	.588	.952
Item20	92.0000	458.000	.370	.955
Item22	90.6667	462.667	.489	.953
Item23	90.5000	446.700	.673	.952
Item25	90.6667	450.267	.572	.953
Item26	90.5000	443.900	.728	.951
Item27	91.1667	450.567	.745	.951

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
94.5000	484.300	22.00682	25

B.11. Reliabilitas Alat Ukur Student Autonomy

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.733	14

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item28	43.0000	52.800	.762	.668
Item29	43.3333	56.667	.686	.686
Item30	43.1667	51.767	.908	.654
Item31	42.8333	60.967	.332	.719
Item32	44.6667	56.667	.480	.701
Item33	43.0000	52.800	.762	.668
Item34	44.0000	56.000	.255	.745

Item35	45.1667	56.167	.620	.688
Item36	43.1667	62.567	.242	.728
Item37	44.1667	58.967	.561	.699
Item38	42.8333	76.567	-.427	.799
Item39	44.3333	68.267	-.016	.741
Item40	43.5000	77.500	-.665	.787
Item41	43.8333	54.967	.516	.695

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
47.0000	68.400	8.27043	14

B.12. Reliabilitas Alat Ukur Student Autonomy tanpa item 32, 34, 38 sampai 41

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.915	8

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item28	24.1667	37.367	.957	.883
Item29	24.5000	44.300	.611	.913
Item30	24.3333	40.267	.818	.896
Item31	24.0000	43.200	.599	.915
Item33	24.1667	37.367	.957	.883
Item35	26.3333	45.067	.467	.925
Item36	24.3333	41.867	.696	.907
Item37	25.3333	43.867	.686	.908

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
28.1667	53.767	7.33258	8

B. 13. Korelasi Antara Student Engagement dan Student Autonomy**Correlations**

		TotalE	TotalA
TotalE	Pearson Correlation	1	.560**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	51	51
TotalA	Pearson Correlation	.560**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	51	51

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

B.14. Korelasi Antara Student Engagement dengan tiap Dimensi Student Autonomy**Correlations**

		TotalE
Zscore(IndependA)	Pearson Correlation	.604**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	51
Zscore(ShabitA)	Pearson Correlation	.261
	Sig. (2-tailed)	.065
	N	51

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

B.15. Korelasi Antara *Student Engagement* dengan IPK**Correlations**

		IPK	TotalE
IPK	Pearson Correlation	1	.316*
	Sig. (1-tailed)		.012
	N	51	51
TotalE	Pearson Correlation	.316*	1
	Sig. (1-tailed)	.012	
	N	51	51

*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

B.16. Korelasi Antara *Student Autonomy* dengan IPK**Correlations**

		IPK	TotalA
IPK	Pearson Correlation	1	.188
	Sig. (1-tailed)		.093
	N	51	51
TotalA	Pearson Correlation	.188	1
	Sig. (1-tailed)	.093	
	N	51	51

LAMPIRAN C

C.1. Gambaran Kuesioner Student Engagement (Item 1 – 25)

No.	Pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1	Saya membuat target-target belajar agar penguasaan materi kuliah saya terus bertambah						
2	Ketika sedang mendalami suatu materi kuliah, Saya baru berhenti setelah menguasai sebagian besar materi tersebut						
3	Jika tidak diwajibkan dan tidak						

	mempengaruhi nilai, saya memilih untuk tidak mengerjakan tugas yang diberikan dosen						
4	Saya mengurangi waktu luang untuk terus mempelajari materi kuliah jika saya belum juga memahaminya						
5	Saya memanfaatkan catatan yang telah saya buat di kelas untuk mendalami lebih jauh materi kuliah.						
6	Saya memiliki catatan kuliah untuk hampir setiap pertemuan kuliah yang saya ikuti.						
7	Saya terbiasa membuat catatan-catatan materi kuliah agar saya dapat mendalaminya lebih lanjut						
8	Saya fokus mendengarkan materi yang dibawakan dosen agar tidak luput dari pemahaman saya akan materi kuliah yang dibawakannya						
9	Saya berusaha menghadiri setiap pertemuan kuliah agar pemahaman materi kuliah saya terus bertambah						
10	Saya bersemangat untuk selalu menghubungkan materi-materi kuliah yang saya pelajari dengan pengalaman-pengalaman saya						
11	Saya menyesal jika saya tidak memahami materi kuliah di kelas yang telah saya ikuti						
12	Saya bersemangat untuk menghadiri setiap pertemuan karena ingin memahami materi-materi kuliah yang baru						
13	Saya tertarik untuk mendalami artikel atau diskusi yang menambah pemahaman saya terkait materi-materi perkuliahan						

14	Saya kecewa jika ada pertemuan kuliah yang tidak saya ikuti padahal saya bisa mengikutinya						
15	Saya menerapkan materi-materi kuliah dalam kegiatan sehari-hari saya untuk menambah pemahaman saya melalui pengalaman						
16	Saya berinisiatif untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dosen di kelas untuk mengevaluasi pemahaman saya						
17	Saya memanfaatkan saat bertemu dosen untuk menanyakan materi yang belum saya pahami						
18	Saya memanfaatkan diskusi kelompok untuk menambah pemahaman materi kuliah saya						
19	Saya berusaha memberikan pemahaman saya dalam diskusi kelompok untuk mendapat masukan melalui diskusi tersebut						
20	Saya menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk saya ajukan saat bertemu dosen						
21	Ketika melihat nilai ujian, saya mengevaluasi sejauh mana saya memahami materi perkuliahan						
22	Kelancaran saya dalam mengerjakan sebagian besar ujian kuliah sesuai dengan harapan saya ketika saya mempelajari materi-materi ujian						
23	Saya menghadapi ujian kuliah dengan keyakinan mendapat hasil yang baik karena saya telah berusaha memahami materi-materi ujian sebelumnya						
24	Keyakinan mendapat hasil ujian yang baik menggambarkan harapan saya setelah berupaya memahami materi-materi ujian sebelumnya						
25	Saya mengharapkan feedback mengenai						

	tugas kuliah saya untuk mengevaluasi pemahaman saya						
--	---	--	--	--	--	--	--

C.2. Gambaran Kuesioner Student Autonomy (item 26 – 33)

26	Saya bersemangat untuk mendalami topik-topik yang relevan dengan materi kuliah						
27	Walaupun tugas kuliah tergolong sulit, saya tetap berusaha mendapatkan hasil yang terbaik karena hasil tersebut menunjukkan pemahaman materi saya						
28	Saya mengeluhkan tugas dosen yang bentuknya tidak umum karena saya yakin materi bisa dipahami tanpa tugas tersebut						
29	Saya tertarik untuk mendalami materi perkuliahan lebih luas dari yang saya dapat di kelas						
30	Saya berusaha memahami setiap materi dalam mata kuliah yang saya ikuti						
31	Saya senang mengikuti kegiatan di luar perkuliahan yang dapat menambah pemahaman materi kuliah saya						
32	Saya menunda mengerjakan tugas bila <i>deadline</i> -nya masih lama						
33	Saya membuat jadwal mengerjakan tugas kuliah segera setelah tugas tersebut diberikan						

C.3. Item-Item Student Engagement yang Dieliminasi

21	Saya berbagi pendapat dengan teman saya mengenai suatu materi kuliah untuk menambah pemahaman saya						
24	Sebagian besar nilai ujian saya cukup memuaskan karena menggambarkan usaha saya dalam mempelajari materi-materi kuliah						

C.4. Item-Item Student Autonomy yang Dieeliminasi

32	Saya sesegera mungkin mempelajari materi-materi yang berkaitan dengan penyelesaian tugas kuliah tanpa menunggu waktu mendekati deadline						
34	Saya biasa mengerjakan tugas sebelum mendekati deadline						
38	Kinerja saya lebih terpacu pada tugas kelompok dibandingkan dengan tugas individual						
39	Di waktu saya sedang belajar, saya menghindari untuk terlibat pada kegiatan-kegiatan di luar materi pelajaran						
40	Kegiatan-kegiatan yang mengurangi konsentrasi belajar, saya lakukan di luar waktu belajar saya						
41	Saya lebih mudah memahami materi perkuliahan ketika belajar bersama teman-teman kuliah saya						